

TAFSIR HERMENEUTIKA INTENSIONALISME ATAS “LABA” YAYASAN PENDIDIKAN

Dian Purnamasari

Universitas Katolik Widya Mandala

Iwan Triyuwono¹

Universitas Brawijaya

Abstract

Yayasan is a non-profit organization. The organization should not, by nature, has income statement and “profit” account. But, a non-profit organization which has profit account in income statement, still exists. The aim of this research is to find why the non-profit organization use income statement and understand the meaning of “profit” in non-profit education organization. The paradigm used in this research is interpretive paradigm. This research used Hermeneutics Intensionalism as the analysis method. The result shows there are three meanings of “profit” in non-profit organization, namely material “profit”, social “profit”, and memorial “profit”. The material “profit” is used to pay the debt of the non-profit organization. Social “profit” is the meaning of “profit” understood by student who benefit from fee discounts from the school. The third “profit” is memorial “profit” that means value to every stakeholder of this organization, that could remember wonderful times when they studied and worked in this school. These three “profits” are connected and affect one another so that they become borderless circle, namely the Tri-Sari “Laba” Yayasan.

Keywords: Profit, Non-Profit Organization, Hermeneutics Intensionalism

Pendahuluan

Laba merupakan sebuah kata yang sangat sering kita dengar. Menurut pandangan umum, laba merupakan keuntungan yang diperoleh suatu organisasi dari pendapatan dikurangi biaya yang dikeluarkan. Irianto (2006:141) menuliskan bahwa laba seringkali dipandang sebagai indikator suatu perusahaan dan menjadi indikasi penting dalam keberhasilan kinerja perusahaan. Triyuwono (2007:16) dalam tulisannya juga mengatakan bahwa saat ini bagi bisnis modern, *business is business*. Segala cara dapat digunakan untuk mendapatkan materi. Tulisan ini menyiratkan bahwa bisnis modern semakin terjajah oleh semangat kapitalisme yang hanya mementingkan uang dan materi belaka. Laba memang seringkali menjadi pembicaraan publik karena dianggap merupakan salah satu alat yang paling sering digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Indra & Syam (2003) maupun Atmini & Andayani (2006). Yang pada akhir penelitiannya menunjukkan bahwa laba seringkali digunakan untuk menjadi acuan yang cukup penting dalam menilai kondisi suatu perusahaan. Penelitian lain mengenai laba yang marak dilakukan adalah penelitian mengenai manajemen laba. Contohnya penelitian yang dilakukan oleh Halim dkk. (2005) ataupun Sandra & Kusuma (2003) yang menunjukkan reaksi pasar terhadap manajemen laba.

Terdapat pula penelitian yang dilakukan Subiyantoro & Triyuwono (2004). Penelitian ini menyimpulkan bahwa laba yang dimaksud oleh akuntan manajemen adalah laba materi. Laba materi ini tercermin sebagai hasil dari tekanan pihak pemilik modal yang kapitalis dan cara didik para akuntan manajemen sedari dulu. Penelitian yang lain adalah penelitian yang dilakukan oleh Irianto (2006). Implikasi dari penelitian

¹ Penulis dapat dihubungi di itriyuwono@gmail.com

ini adalah bahwa ideologi neo-klasik menunjukkan bahwa laba merupakan orientasi yang utama, sedangkan PEA menawarkan alternatif yang mengedepankan aspek distribusi dan keadilan. Terdapat pula penelitian yang dilakukan oleh Safitri (2005) yang menemukan adanya laba non-material yang terdiri atas laba modal manusia dan laba sosial, di luar laba material. Penelitian lain oleh Triwuyono (2007) mengupas mengenai “laba” dalam akuntansi syari’ah di mana laba merupakan sebuah nilai tambah. Hasil studi ini menunjukkan bahwa nilai tambah dalam akuntansi syari’ah meliputi nilai tambah ekonomi, nilai tambah mental dan nilai tambah spiritual di mana cara perolehan, pemrosesan dan pendistribusiannya harus dilakukan secara halal. Jadi, “laba” pada dasarnya bukanlah terdiri atas laba materi belaka. Laba materi, yang dipahami oleh banyak orang, hanyalah berkutat pada keuntungan materiil belaka yang ditekankan oleh adanya “ideologi” ekonomi neo-klasik semata.

Seperti telah dibahas, laba memang seringkali menjadi tujuan dan tuntutan suatu perusahaan. Tetapi, sebenarnya tidak semua perusahaan demikian, misalnya pada organisasi nirlaba. Organisasi nirlaba merupakan organisasi yang tidak berorientasi pada laba. Penelitian Jacobs & Walker (2001) dilakukan pada suatu organisasi nirlaba, yaitu institusi keagamaan, menunjukkan bahwa dalam sebuah organisasi sosial dan nirlaba seperti gereja, akuntansi tetap merupakan suatu kebutuhan. Laporan keuangan bagi sebuah organisasi nirlaba memang menjadi sebuah kewajiban (Mys 2009). Namun dalam akuntansi organisasi nirlaba, laporan laba rugi tidak lazim. Tetapi masih ada yayasan yang menggunakan laporan laba rugi. Yayasan yang akan diangkat dalam penelitian ini adalah yayasan yang menaungi sebuah sekolah.

Melihat latar belakang penelitian ini, maka penulis menyadari ada perbedaan antara organisasi yang berorientasi laba dengan organisasi nirlaba, seperti yayasan. Sebagai sebuah organisasi nirlaba seharusnya yayasan tidak berorientasi pada laba. Namun dalam organisasi nirlaba yang menjadi tempat penelitian, dikenal sebuah akun laba. Hal ini tentu saja menarik perhatian untuk diteliti. Mengapa terdapat laporan laba rugi pada sebuah yayasan dan apa sebenarnya arti makna “laba” itu sendiri bagi sebuah perusahaan nirlaba yang tentu saja seharusnya tidak berorientasi pada “laba akuntansi” belaka. Penelitian ini memiliki tujuan untuk memahami mengapa terdapat laporan laba rugi pada sebuah yayasan dan apa makna “laba” tersebut bagi sebuah yayasan.

Metodologi Penelitian: Hermeneutika

Penelitian yang dilakukan di sini, merupakan penelitian yang menggunakan paradigma non-positivistik untuk memahami konsep “laba” dan merupakan jenis penelitian kualitatif. Pendekatan kualitatif memang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang sifatnya umum terhadap kenyataan sosial dari perspektif partisipan. Pemahaman tersebut tidak ditentukan terlebih dahulu, tetapi akan didapatkan setelah melakukan analisis terhadap kenyataan sosial yang menjadi fokus penelitian. Berdasarkan analisis tersebut, kemudian ditarik kesimpulan berupa pemahaman umum yang sifatnya abstrak tentang kenyataan yang terjadi.

Penelitian ini berusaha untuk memahami makna berdasarkan apa yang ada di tempat penelitian. Karena penelitian ini merupakan analisis sosial yang menggunakan pendekatan subyektifisme, yang berusaha memahami keadaan apa adanya. Paradigma yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma interpretif. Jadi, diharapkan adanya pemahaman makna “laba” tidak hanya dari sudut pandang akuntansi keuangan belaka, tetapi juga dapat melihat dan menguraikan apa saja yang akan diberikan oleh informan sehingga terdapat pandangan yang lebih luas mengenai makna dari “laba” itu sendiri. Peneliti akan berusaha untuk memahami, bagaimana pandangan informan sendiri mengenai makna “laba” dalam kehidupan dunianya, khususnya kehidupan di dunia yayasan tersebut.

Sumber data

Pada penelitian ini, sumber data berasal dari catatan hasil wawancara dengan informan, catatan hasil pengamatan di lokasi penelitian serta dokumen-dokumen yang mungkin masih terkait dengan penelitian ini. Informan merupakan orang yang bersedia untuk memberikan informasi yang diperlukan dalam penelitian ini baik tentang

situasi dan kondisi latar penelitian maupun tentang informasi lain yang terkait dengan penelitian. Penelitian ini akan dilakukan di sebuah sekolah swasta, yang berada di bawah naungan sebuah yayasan. Informan yang dinilai cukup dapat memberikan informasi kepada peneliti adalah kepala yayasan, kepala sekolah, guru sekolah serta orang tua murid.

Menurut Sutopo (2003:117), sumber data yang sangat penting dalam penelitian kualitatif adalah manusia yang menjadi narasumber atau informan. Untuk mengumpulkan informasi dari sumber data ini diperlukan teknik wawancara. Tujuan utama melakukan wawancara adalah untuk menyajikan konstruksi saat sekarang dalam konteks mengenai pribadi, peristiwa, aktifitas, organisasi, perasaan, motivasi, keterlibatan dan sebagainya untuk merekonstruksi beragam hal tersebut sebagai bagan dari pengalaman masa lampau dan memproyeksikan hal-hal seperti itu dikaitkan dengan harapan yang bisa terjadi di masa yang akan datang.

Teknik pengumpulan data

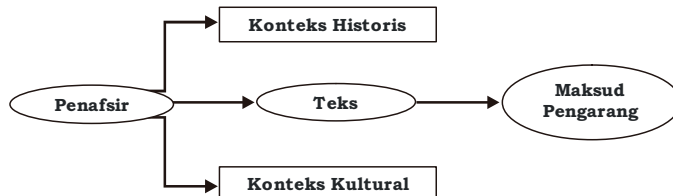
Seperti telah dijelaskan di atas, penulis ingin memahami makna “laba” dilihat dari sudut pandang sebuah yayasan yang bergerak di bidang pendidikan. Hal ini diamati melalui kata-kata dan tindakan informan yang didapat secara langsung (sumber primer) yang terekam baik melalui pencatatan maupun dengan alat-alat elektronik. Kemudian penulis melengkapi data dengan menggunakan data tambahan, seperti dokumen-dokumen. Untuk memperoleh data primer, sebagai tahap awal, peneliti datang di sekolah yang berada satu lokasi dengan yayasan, sehingga peneliti dapat mengamati keadaan dan situasi di sekolah tersebut. Pada tahap ini peneliti berusaha untuk memperoleh informasi tidak hanya dari dalam sekolah tetapi dari sudut pandang luar tetapi yang masih berhubungan dengan sekolah ini.

Tahapan kedua, peneliti melakukan wawancara tidak terstruktur yang dilakukan seperti bincang-bincang biasa untuk mengetahui informasi yang dimiliki informan tentang apa yang ingin diketahui oleh peneliti. Wawancara tidak terstruktur, sering pula disebut wawancara mendalam, dilakukan dalam suasana tidak formal dan dengan pertanyaan yang mengarah pada kedalaman informasi. Tahap yang ketiga adalah pengumpulan dokumen-dokumen yang terkait. Dokumen-dokumen ini penting untuk mendukung hasil penelitian. Dokumen dapat berupa gambaran umum, sejarah pendirian, visi dan misi, serta struktur organisasi, dan sebagainya. Dari hasil pengumpulan data, peneliti berusaha menganalisis data-data yang telah dikumpulkan dengan menggunakan metode hermeneutika.

Teknik analisis data

Metode penelitian ini menggunakan metode hermeneutika. Hermeneutika merupakan sebuah cabang ilmu filsafat sebagai upaya untuk menafsirkan teks agar didapatkan suatu pemahaman. Upaya pencarian makna memang selalu diikuti oleh upaya penafsiran yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman. Hermeneutika yang digunakan dalam penelitian ini adalah Hermeneutika Intensionalisme. Melalui wawancara dan teks yang menjadi acuan dalam penelitian ini, peneliti ingin berupaya menafsirkan maksud yang terkandung dalam setiap ucapan serta bahasa yang digunakan oleh pemberi informasi. Secara skematis, teknik analisis hermeneutika intensionalisme dapat digambarkan sebagai berikut:

**Gambar 1.
Metode Penelitian**



Dari gambar di atas dapat dilihat penerapan hermeneutika intensionalime akan diterapkan. "Teks", yang dalam konteks penelitian ini akan diproxikan dengan informasi dari informan. Penafsir harus melihat dan mendalami konteks historis maupun kultural dalam "teks". Setelah seluruh konteks dihubungkan dan didalami, maka penafsir akan berusaha untuk menafsirkan makna yang terkandung dalam "teks".

Dalam penelitian kualitatif, proses analisis tidak harus dilakukan menunggu selesainya proses pengumpulan data (Ludigdo 2007: 108). Maka, secara sistematis, proses analisis data ini akan dilakukan melalui tiga langkah. Pertama, peneliti akan mereduksi data. Langkah kedua, peneliti akan melakukan analisis hermeneutika dengan cara menafsirkan teks, bahasa, ekspresi para informan menjadi sebuah kesatuan dan dapat menghasilkan makna. Ketiga, peneliti akan menarik kesimpulan penelitian. Kesimpulan ini merupakan interpretasi dari hasil analisis yang dilakukan pada langkah kedua.

Hermeneutika Intensionalisme

Hermeneutika adalah sebuah cabang ilmu filsafat sebagai upaya untuk menafsirkan teks agar didapatkan suatu pemahaman. Dalam penelitian ini, Hermeneutika Intensionalisme akan menjadi pokok dalam menganalisis data. Hermeneutika ini berasal dari hasil pemikiran Friedrich Ernst Schleiermacher lahir 21 November 1768 di Breslau Jerman. Dia dianggap sebagai "pemrakarsa hermeneutika modern" (Rahardjo 2008: 37). Sumbangan Schleiermacher sangat penting bagi perkembangan hermeneutika karena Schleiermacher mengungkapkan sebuah konsep bahwa bicara kita berkembang seiring dengan buah pikiran kita. Makna bukan sekadar isyarat yang dibawa oleh bahasa, sebab bahasa dapat mengungkap sebuah realitas dengan sangat jelas, tetapi pada saat yang sama dapat menyembunyikannya rapat-rapat, tergantung pada pemakainya.

Sebagai metode tafsir, hermeneutika menjadikan bahasa sebagai tema sentral, kendati di kalangan para filsuf hermeneutika sendiri terdapat perbedaan dalam memandang hakikat dan fungsi bahasa. Perkembangan aliran filsafat hermeneutika mencapai puncaknya ketika muncul dua aliran pemikiran yang berlawanan, yaitu aliran Intensionalisme dan aliran Hermeneutika Gadamerian. Intensionalisme memandang makna sudah ada karena dibawa pengarang atau penyusun teks sehingga menunggu interpretasi penafsir. Sementara Hermeneutika Gadamerian memandang bahwa makna dicari, dikonstruksi dan direkonstruksi oleh penafsir sesuai konteks penafsir sehingga makna teks tidak pernah baku, dan senantiasa berubah tergantung dengan bagaimana, kapan dan siapa pembacanya (Lutfi 2008: 2).

Landasan Teoritis

Makna laba dari bingkai teoritis dan praktis

Laba merupakan sebuah kata yang sering diharapkan manusia. Setiap individu, terutama bagi mereka yang mempunyai suatu usaha, tentu menginginkan laba. Tetapi seringkali mereka hanya memaknai laba sebatas "keuntungan" belaka. Laba hanyalah pengurangan pendapatan terhadap biaya. Sekedar kelebihan pemasukan dibanding dengan pengeluaran. Tetapi sesempit itukah laba? Apakah "laba" yang ada di dunia ini hanyalah "laba akuntansi" belaka? Bagian ini mengemukakan beberapa pandangan teori, konsep teoritis serta penelitian terdahulu yang telah mengembangkan pemaknaan laba.

Laba ekonomi

Belkaoui (2000: 128) menyebut bahwa ahli ekonomi pertama yang mendefinisikan laba sebagai peningkatan kesejahteraan adalah Adam Smith. Kebanyakan ahli ekonomi klasik mengikuti konsep laba dari Smith dan mengaitkan konseptualisasi pada praktik bisnis. Fisher, sebagaimana dikutip oleh Belkaoui (2000: 129) mendefinisikan laba ekonomi sebagai rangkaian kejadian yang berhubungan dengan kondisi yang berbeda, yaitu laba kepuasan batin, laba sesungguhnya dan laba uang. Laba kepuasan batin adalah laba yang muncul dari konsumsi seseorang sesungguhnya atas barang dan jasa yang menghasilkan kesenangan batin dan kepuasan atas keinginan di mana laba ini tidak diukur secara langsung, tetapi dapat diproksikan oleh laba sesungguhnya. Laba

sesungguhnya adalah pernyataan atas kejadian yang meningkatkan kesenangan batin, di mana ukuran laba ini adalah biaya hidup. Untuk laba uang, diartikan bahwa laba ini menunjukkan semua uang yang diterima yang digunakan untuk konsumsi guna membiayai hidup.

Makna Laba Akuntansi

Laba akuntansi memang memiliki peranan yang cukup penting dalam praktik akuntansi. Bagi sejumlah kalangan akuntan, laba merupakan bagian dari pengakuan informasi. Artinya para akuntan yang berpraktik akan melakukan penekanan pada peran pengukuran laba (Subiantoro & Triwuyono 2004:105). FASB *Statement of Financing Accounting Concept* no. 1 juga menyebutkan bahwa tujuan utama pelaporan keuangan adalah informasi tentang prestasi perusahaan yang disajikan melalui pengukuran laba dan komponennya. Dari pernyataan ini dapat disimpulkan bahwa peran laba akuntansi sangat penting bagi sebuah pelaporan keuangan.

Konsep laba akuntansi sebenarnya berasal dari konsep laba ekonomi yang dikembangkan oleh ahli ekonomi klasik (Safitri 2005: 7). Belkaoui (2000: 127), memberikan definisi tentang konsep laba akuntansi secara operasional, yaitu perbedaan antara *realized revenues* yang berasal dari transaksi suatu periode dan berhubungan dengan biaya historis. Secara konseptual, Suwardjono (2005: 465) juga menyebutkan karakteristik umum laba yang pertama adalah kenaikan kemakmuran (*wealth atau well-offness*) yang dimiliki atau dikuasai suatu entitas. Entitas dapat berupa perorangan/individual, kelompok individual, institusi, badan, lembaga atau perusahaan. Yang kedua, perubahan nilai laba akan terjadi dalam suatu kurun waktu (periode) sehingga harus diidentifikasi kemakmuran awal dan kemakmuran akhir. Dan yang terakhir, perubahan laba dapat dinikmati, didistribusi atau ditarik oleh entitas yang menguasai kemakmuran asalkan kemakmuran awal dipertahankan.

Teori mengenai laba masih harus dikembangkan. Hal ini sejalan dengan Hendriksen (1993) yang mengemukakan bahwa laba akuntansi konvensional masih problematik secara teoritis. Laba akuntansi mempunyai beberapa kelemahan, karena laba akuntansi belum didefinisikan secara semantik dan jelas sehingga laba tersebut hanya bermakna secara intuitif dan ekonomik. Penyajian dan pengukuran laba juga masih difokuskan pada pemegang saham biasa sehingga tidak ada dasar teoritis jangka panjang untuk perhitungan dan penyajian laba akuntansi. Prinsip akuntansi berterima umum (PABU) sebagai pedoman pengukuran laba juga masih memberi peluang untuk terjadinya inkonsistensi antar perusahaan. Laba akuntansi secara umum juga belum dapat memperhitungkan pengaruh perubahan daya beli dan harga karena hanya didasarkan pada konsep biaya historis. Dalam menilai kinerja perusahaan secara keseluruhan, investor dan kreditor masih memandang informasi lain dan tidak hanya berpegang pada laba akuntansi saja sehingga ketepatan laba akuntansi belum menjadi tuntutan yang mendesak.

Revenue, Income, Profit dan Earnings: Suatu Perbedaan

Terdapat banyak istilah dalam bahasa asing yang kemudian diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia. Namun, dalam penerjemahannya, biasanya banyak kata yang memiliki arti yang sama sehingga pengertian terhadap kata tersebut menjadi ambigu. Dalam PSAK no. 23 (2002) *Revenue* diartikan sebagai pendapatan dan *Income* adalah penghasilan. *Revenue* dan *income* memiliki hubungan karena dalam PSAK no. 23 disebutkan pendapatan (*revenue*) adalah penghasilan (*income*) yang timbul dari aktivitas perusahaan yang biasa dan dikenal dengan sebutan yang berbeda.

Dapat disimpulkan bahwa *income* merupakan perolehan hasil suatu organisasi dari hasil kegiatan operasionalnya. Sedangkan *revenue* merupakan pendapatan yang diperoleh suatu organisasi baik dari kegiatan operasionalnya maupun dari kegiatan di luar operasional perusahaan. Agar tidak membingungkan, kita juga sering mendengar istilah *profit* dan *earnings* yang sering kita artikan sebagai laba juga. *Earnings* menurut Suwardjono (2005 : 455), lebih bermakna sebagai laba yang diakumulasi selama beberapa periode sehingga *earnings* digunakan untuk menunjuk laba periode. *Profit* lebih mengarah pada pengertian awal laba, yaitu keuntungan.

Salah satu penelitian yang menjadi acuan dari penelitian ini adalah penelitian dilakukan oleh Subiantoro & Triyuwono (2004) yang berjudul “Laba Humanis: Tafsir Sosial atas Konsep Laba dengan Pendekatan Hermeneutika”. Dalam penelitian ini, diungkapkan bahwa akuntan manajemen yang diteliti di sini menggambarkan laba sebagai selisih lebih pendapatan atas biaya sebagaimana ditemukan dalam teori, dan diartikan sebagai laba bisa materi. Karena itu, diperlukan pemaknaan kembali dengan menggunakan pendekatan hermeneutika humanis yang berdasar pada dua aspek, yaitu aspek keadilan dan hakikat manusia.

Safitri (2005) dalam penelitiannya menemukan laba material dan laba non-material dalam Akuntansi Syariah. Laba non-material dibagi menjadi dua, yaitu laba non-material yang bisa dirasa tapi tidak bisa disentuh dan laba non material yang hanya bisa dirasa oleh orang yang meraihnya yaitu pahala (Safitri, 2005: 84). Laba non-material yang bisa dirasa tapi tidak bisa disentuh yaitu laba modal manusia dan laba modal sosial. Penelitian ini memberikan kesimpulan bahwa rumusan konsep laba akuntansi syariah yang utuh menurut tujuan dasar laporan keuangan akuntansi syariah adalah meliputi cara memperoleh laba, menghasilkan laba material dan non material sampai cara mendistribusikan laba. Kesemuanya merupakan bagian dari konsep laba akuntansi syariah.

Penelitian lain yang menginspirasi dalam konsep laba yang ditinjau dari sudut pandang yang berbeda juga dilakukan oleh Triwuyono (2007). Penelitian ini memfokuskan diri untuk mengenal nilai tambah dalam Akuntansi Syariah dilihat dari sudut pandang “*Sing Liyan*” di mana dalam konteks ini bermaksud sebagai dunia psikis (mental) dan spiritual. Kesimpulan hasil studi ini merumuskan bahwa nilai tambah syariah meliputi nilai tambah ekonomi, nilai tambah mental dan nilai tambah spiritual di mana cara perolehan, pemrosesan dan pendistribusiannya dilakukan secara halal.

Bagian ini mendekati pada berbagai pandangan teori pemahaman tentang laba sampai kepada beberapa penelitian-penelitian terdahulu tentang laba. Berbagai pandangan teori yang dikemukakan menunjukkan bahwa laba akuntansi memang penting dalam sebuah pelaporan keuangan. Selain pemahaman dalam bentuk teori, kita juga menelusuri penelitian-penelitian lain yang juga memberi warna dalam tulisan ini. Begitu kaya penelitian-penelitian terdahulu yang ikut diangkat dalam penelitian ini. Dan dalam penelitian ini ditelusuri makna “laba” yang dilihat dari sudut pandang perusahaan nirlaba yang tidak berorientasi pada laba.

Hasil dan Pembahasan

Sebuah organisasi akan memilih tujuannya, yaitu *profit oriented* atau *non-profit oriented*. Yayasan merupakan salah satu organisasi yang memilih *non-profit oriented*. Oleh sebab itu, yayasan merupakan sebuah kekhususan, baik dari segi kepengurusan, pengelolaan, badan hukum dan laporan keuangan. Dalam bagian ini dipaparkan situs sosial dan budaya dari yayasan pendidikan yang menjadi tempat penelitian. Mulai dari sedikit pemahaman teoritis mengenai yayasan pendidikan, sejarah berdirinya sekolah Bintang, gambaran umum yayasan sampai kepada temuan-temuan awal yang berhasil diperoleh.

Pada dasarnya, perusahaan dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu perusahaan yang berorientasi pada laba dan perusahaan yang tidak berorientasi pada laba (organisasi nirlaba). Perbedaan mendasar ini akan mengakibatkan perbedaan mulai visi dan misi perusahaan sampai pada motivasi dan cara kerja perusahaan itu sendiri. Dari definisi di atas, dapat dilihat bahwa organisasi nirlaba memiliki karakter yang “khusus” dibandingkan organisasi lainnya. Menurut FASB dalam *Statement of Financial Accounting Concepts* no. 4, karakteristik dari sebuah organisasi nirlaba (*nonbusiness organization*) adalah: (1) menerima sumber daya dalam jumlah yang signifikan dari penyedia dana di mana penyedia dana tidak mengharapkan untuk menerima pembayaran kembali atau manfaat ekonomi yang sebanding dengan jumlah sumber daya yang telah diberikan; (2) tujuan operasi organisasi dalam menyediakan barang atau jasa, bukanlah untuk menghasilkan laba atau mengumpulkan laba; (3) tidak adanya kepemilikan, dalam arti bahwa kepemilikan tidak dapat dijual, dialihkan atau ditebus kembali, dan

kepemilikan tersebut tidak mencerminkan proporsi pembagian sumber daya organisasi pada saat likuidasi atau pembubaran.

Salah satu bentuk dari organisasi nirlaba adalah yayasan. Menurut teori, yayasan dapat diartikan sebagai badan hukum yang didirikan oleh satu orang atau lebih untuk mencapai tujuan tertentu di bidang sosial, keagamaan, kemanusiaan atau tujuan ideal yang lain yang bersifat nirlaba dengan memisahkan kekayaan tertentu (Hartono 1999:3). Sebagai dasar hukum positif yayasan, UU no. 16 Tahun 2001, pengertian yayasan adalah badan hukum yang kekayaannya terdiri dari kekayaan yang dipisahkan dan diperuntukkan untuk mencapai tujuan tertentu di bidang sosial, keagamaan dan kemanusiaan (Bastian, 2007:1). Oleh sebab itu, fungsi sebuah yayasan adalah sebagai pranata hukum dalam rangka mencapai tujuan tertentu di bidang sosial, keagamaan, dan kemanusiaan. Yayasan dapat melakukan kegiatan usaha untuk menunjang pencapaian maksud dan tujuannya dengan cara mendirikan badan usaha dan/atau ikut serta dalam suatu badan usaha.

Pasal 1 butir 1 UU no. 16 tahun 2001 juga menyebutkan bahwa yayasan merupakan suatu badan hukum yang kekayaannya terdiri dari kekayaan yang dipisahkan untuk mencapai tujuan tertentu di bidang sosial, keagamaan dan kemanusiaan dengan tidak mempunyai anggota. Yayasan sebagai suatu badan hukum mampu dan berhak serta berwenang untuk melakukan tindakan-tindakan perdata. Untuk membentuk sebuah yayasan harus melalui pengurusan badan hukum yang cukup panjang. Apalagi setelah adanya Peraturan Pemerintah (PP) no. 63 tahun 2008 tentang pelaksanaan Undang-Undang tentang Yayasan. Sebuah yayasan boleh bergerak dalam bidang apa saja, tetapi tentu saja semua mengarah pada sisi sosial, termasuk bidang pendidikan. Saat ini biaya untuk sebuah sekolah, apalagi bagi swasta, begitu besar sehingga tentu saja pihak manajemen sekolah akan berupaya untuk menyeimbangkan antara pendapatan yang diperoleh dengan pengeluaran (biaya) yang harus dikeluarkan. Karena, apabila terus merugi, maka sekolah swasta tersebut tentu tidak akan bisa bertahan. Itu sebabnya sekarang terjadi pergeseran bahkan perubahan orientasi penyelenggaraan sekolah menjadi komersial. Hal ini membuat sebuah sekolah yang dinaungi sebuah yayasan, terkadang tanpa sadar ikut arus. Apabila hal ini terjadi, maka makna dari “laba” bagi organisasi nirlaba, khususnya di sini sekolah yang dikelola yayasan, semakin kabur. Karena itu penggalian makna “laba” bagi sebuah yayasan, terutama yayasan pendidikan semakin dibutuhkan.

Sistem Pengelolaan Keuangan Sekolah Bintang

Sistem pengelolaan keuangan di sekolah Bintang terbagi menjadi dua, yaitu sistem keuangan yayasan dan sistem uang kegiatan. Sistem keuangan yayasan adalah sistem keuangan yang berhubungan secara langsung dengan yayasan. Sistem uang kegiatan merupakan sistem keuangan di dalam sekolah sendiri. Sistem keuangan yayasan merupakan sistem keuangan utama dalam sekolah ini. Berbagai pendapatan pokok serta pengeluaran rutin masuk dalam sistem keuangan yayasan. Ibu Miki sebagai kepala sekolah menyampaikan pendapatnya:

“Semua pendapatan yang diperoleh sekolah ini, baik dari uang pangkal dan uang SPP bulanan, langsung kita laporkan dan kita setorkan ke yayasan.

Nanti kalau ada pengeluaran, seperti gaji dan pengeluaran baru kita laporan lagi dan dari yayasan akan dikucurkan dananya.”

Pendapat yang dikemukakan oleh Ibu Miki ini menunjukkan bahwa adanya keterkaitan yang erat antara yayasan dengan sekolah karena dalam hal keuangan, sekolah harus selalu melaporkan pada yayasan. Uang yang didapat juga harus disetorkan pada yayasan. Pengeluaran pun harus sepengetahuan yayasan dan harus disetujui oleh pihak yayasan.

Sistem uang kegiatan merupakan sistem keuangan yang dikelola di dalam sekolah Bintang sendiri. Sistem uang kegiatan meliputi kegiatan-kegiatan ekstra yang dilakukan oleh sekolah sehingga terdapat uang ekstra yang dibayarkan oleh orang tua murid. Sistem keuangan ini dibutuhkan karena banyak kegiatan-kegiatan ekstra yang dilakukan oleh sekolah. Ibu Miki merupakan orang yang bertugas untuk bertanggung

jawab dan mengatur sistem uang kegiatan ini. Seperti yang dinyatakannya dalam pendapatnya berikut ini :

“Saya suka bikin acara-acara yang mereka sukai. Biar gak bosan di sekolah terus. Misalnya saya ajak mereka melihat kereta api. Atau ada pula kegiatan merawat ikan. Saya bawa mereka ke pasar burung, terus mereka beli masing-masing 1 ikan Rp 1000-an. Tempat ikannya ya sekolah yang menyediakan. Tapi ini kan menambah pengetahuan dan kreatifitas mereka.”

Inilah kegunaan dari uang kegiatan yang dikelola dalam sistem uang kegiatan. Kedua sistem pengelolaan keuangan ini merupakan salah satu perbedaaan pengelolaan keuangan sekolah Bintang dengan organisasi-organisasi lain yang sejenis.

Konteks kultural di dalam dan luar organisasi

Kultural merupakan suatu budaya yang terbentuk di dalam maupun di luar organisasi. Karena itu, proses kultural di sini akan dibedakan menjadi dua, yaitu kultural masyarakat Indonesia dan kultural dalam organisasi. Kebutuhan akan kultural masyarakat Indonesia di sini penting karena setiap informan merupakan Warga Negara Indonesia dan dengan demikian merupakan bagian dalam kultur Bangsa Indonesia sendiri. Kultural dalam organisasi dapat kita artikan sebagai budaya organisasi.

Proses kultural yang pertama adalah kultur masyarakat Bangsa Indonesia yang mana pasti mempengaruhi segala tindak dan perilaku tiap anggota masyarakat di Negara Indonesia. Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang dipengaruhi adat ketimuran, di mana masyarakat “timur” lebih menjunjung tradisi serta kesopanan dan tutur kata yang lebih halus dibandingkan dengan masyarakat dengan budaya barat. Kultural yang kedua adalah budaya dalam organisasi itu sendiri. Budaya Organisasi umumnya menekankan pada pentingnya nilai-nilai yang dianut bersama dan ikatan kepercayaan serta pengaruhnya terhadap perilaku anggota organisasi. Budaya organisasi Sekolah dalam penelitian ini didasarkan pada semangat Kristiani yang menjadi dasar didirikannya sekolah ini. Dengan tujuan sosial, maka budaya dalam organisasi ini adalah melayani dengan semangat kasih Kristiani. Semangat Kristiani dan misi sosial tetap menjadi atmosfer dan udara dalam organisasi ini.

Konteks historis para informan

Informan merupakan pokok dan pusat dalam penelitian kualitatif seperti yang dilakukan penelitian ini. Seluruh temuan dan hasil penelitian berasal dari informan. Konteks historis informan merupakan hal yang penting dalam penggunaan metode hermeneutika intensionalisme. Yang pertama sudut pandang luar. Informan yang tepat adalah orang tua murid sekolah Bintang. Ibu Dumai adalah seorang orang tua murid sekolah Bintang. Ibu Dumai telah menyekolahkan anaknya mulai dari pra TK, TK A dan akhirnya TK B. Dalam konteks historis, Ibu Dumai memiliki 4 orang anak di mana yang sulung telah duduk di bangku SMA. Anak pertama dan yang kedua bersekolah di salah satu TK swasta yang cukup terkenal di Kota Malang sedangkan anak yang ketiga bersekolah di TK negeri. Anak yang keempat disekolahkan di Sekolah Bintang. Dari segi pendidikan, Ibu Dumai merupakan seorang Sarjana Ekonomi dari sebuah universitas swasta di Kota Malang. Selain menjadi ibu rumah tangga, Ibu Dumai juga merupakan salah satu calon legislatif DPRD Kota Malang dari salah satu partai politik di Indonesia. Pendidikan yang dienyam oleh Ibu Dumai memang cukup tinggi. Apalagi dengan aktivitasnya sebagai salah satu calon legislatif yang tentu membutuhkan interaksi sosial yang baik serta kemampuan politik untuk aktif dalam berbagai bidang kehidupan.

Orangtua murid lainnya dapat kita sebut Ibu Lala, mempunyai seorang anak yang telah bersekolah di Sekolah Bintang sejak KB, pra TK dan sekarang telah duduk di TK A. Secara historis, Ibu Lala merupakan seorang sarjana teknik lulusan salah satu universitas swasta di luar Kota Malang. Saat ini Ibu Lala bertindak sebagai ibu rumah tangga, karena memiliki 2 orang anak yang masih kecil-kecil. Sebelum memiliki anak, Ibu Lala sempat bekerja di beberapa perusahaan. Dengan melihat Ibu Lala sebagai Ibu muda, dan dengan pendidikannya yang cukup tinggi, tentu Ibu Lala memiliki

kekritisan yang cukup tinggi, apalagi hal-hal yang berkaitan dengan anaknya. Karena itu, Ibu Lala menarik untuk dijadikan sebagai salah satu informan.

Sudut pandang yang kedua diambil dari sudut pandang karyawan, yaitu tenaga pengajar di Sekolah Bintang. Sudut pandang ini saya petik karena seorang karyawan tentu mengetahui kondisi riil dari dalam organisasi dan merasakan segala situasi yang ada di dalam sekolah dan bukanlah anggota struktural dari organisasi itu sendiri. Dalam sudut pandang ini, informan yang saya telusuri adalah Ibu Anggun dan Ibu Tery. Ibu Anggun merupakan salah satu guru tetap dalam Sekolah Bintang dan telah bekerja di sekolah ini sekitar 4 tahun. Ibu Anggun merupakan lulusan sarjana teknik salah satu universitas swasta di Kota Malang. Murid-murid di sekolah ini juga terlihat sangat sayang pada guru ini. Ibu Tery merupakan salah seorang guru yang mengajar di dalam kelas setiap harinya. Ibu Tery saat ini mengajar di kelas TK dan telah menjadi salah satu guru tetap di Sekolah Bintang. Ibu Tery juga mengambil bagian dalam mengurus bagian tertentu dalam kepengurusan sekolah. Dengan masa kerja antara 3-4 tahun, Ibu Tery dianggap cukup mengenal sekolah Bintang.

Sudut pandang yang ketiga diambil dari pimpinan sekolah Bintang yang tentu memiliki peranan yang sangat penting dalam sekolah. Ibu Miki merupakan kepala sekolah Bintang semenjak sekolah Bintang didirikan. Dalam konteks historis, Ibu Miki merupakan lulusan Sarjana Ekonomi jurusan akuntansi. Ibu Miki telah cukup banyak bekerja di berbagai tempat. Selama 6 tahun berjalan, Ibu Miki belum menemukan kebosanan seperti yang dirasakannya selama bekerja di bidang yang lain. Ibu Miki sebagai kepala sekolah tentu berperan penting dalam seluruh kegiatan sekolah ini. Informan keempat yang memiliki nilai penting adalah Ketua Yayasan Langit. Ketua yayasan Langit, dapat kita sebut Pak Tian adalah seorang yang telah cukup berumur dan telah merasakan asam garam kehidupan. Dengan usia lebih dari 60 tahun, Pak Tian tetap memiliki semangat yang tinggi. Pak Tian adalah lulusan sarjana ekonomi jurusan akuntansi serta telah memiliki profesi sebagai seorang akuntan publik. Pak Tian merupakan seorang yang cukup kritis dan selalu melihat dari berbagai sudut pandang. Pemikiran yang luas ini terpancar dari cara beliau berbicara dan bertindak.

Keempat sudut pandang di atas dinilai telah cukup menunjukkan kondisi riil dari Sekolah Bintang. Dengan informan yang dinilai cukup berkompeten dalam memberikan pendapat-pendapatnya, penelusuran terhadap Sekolah Bintang mulai dilakukan. Dengan berbagai pendekatan serta wawancara tidak terstruktur yang dilakukan, banyak hal yang dapat diungkap, disadari maupun tidak oleh sang informan. Dalam pendekatan ini, peneliti tidak hanya bertindak sebagai peneliti, tetapi terkadang peneliti bertindak sebagai teman, orang baru di organisasi tersebut dan peran-peran lain sehingga para informan tidak akan terkukung karena status peneliti. Hal ini dilakukan agar peneliti memperoleh hasil yang nyata, riil dan apa adanya dalam Sekolah Bintang tersebut.

Bagian ini menceritakan hasil penelusuran kondisi dan situasi dalam sekolah Bintang. Setiap informasi akan berusaha diserap dari masing-masing informan. Dari setiap informan juga harus didalami baik dari segi historis tiap-tiap informan serta konteks kultural yang ada dalam diri masing-masing informan demi analisa data. Berdasarkan informasi-informasi yang diberikan oleh para informannya maka pencerahan akan permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini mulai mendapatkan cahayanya. Cerita demi cerita yang terangkai semakin melengkapi potongan-potongan "puzzle" yang terangkai dalam wacana ini. Dari potongan-potongan ini akan dibentuk dan dirangkai sehingga masing-masing potongan memiliki makna dan arti. Dengan usaha untuk memperoleh informasi-informasi dari para informan, keempat sudut pandang dinilai cukup melengkapi *puzzle* yang membentuk Sekolah Bintang. Keempat sudut pandang akan saling melengkapi sehingga membentuk suatu benang merah antara satu pendapat dengan pendapat lainnya. Keterhubungan ini akan mampu menyusun potongan demi potongan menjadi suatu gambar yang jelas dan dapat dipahami.

Menelisik “laba” materi sebagai penafsiran awal makna “laba” pada Sekolah Bintang

Laba merupakan sebuah kata yang memiliki banyak makna. Laba materi merupakan laba yang lazim dikenal oleh manusia jaman sekarang. Laba dalam bentuk “uang” ini merupakan hal yang paling dikenal dan dicari oleh banyak perusahaan. Pada bagian ini dipaparkan mengenai laba dalam sudut pandang materi dan bagaimana Sekolah Bintang menyikapinya. Dalam dunia kapitalisme memang wajar sebuah perusahaan menginginkan laba materi demi kelangsungan hidup perusahaannya. Namun apakah wajar apabila Sekolah Bintang dalam lingkupan yayasan mempunyai laba dalam bentuk materi? Dan apakah alasan bagi Sekolah Bintang untuk membuat laporan laba rugi serta menggunakan akun laba dalam laporan keuangan yang dibuatnya?

Akun “Laba” pada laporan Laba Rugi sekolah Bintang

Hampir semua institusi termasuk yayasan, membutuhkan akuntansi untuk berbagai kepentingan. Akuntansi dapat memberikan informasi berkaitan dengan aktivitas pembentukan arus berkelanjutan untuk hal-hal tertentu yang perlu diidentifikasi, khususnya aktivitas ekonomi (Wahyu 2004: 1). Dalam akuntansi nirlaba, penggunaan akun laba memang tidak wajar dilakukan. Sebagai sebuah organisasi nirlaba, laba bukanlah hal utama yang menjadi tujuan pokok yayasan. Penggunaan akun laba dalam sebuah yayasan tidak lazim untuk dilakukan. Karena itu penggunaan akun “laba” pada sebuah organisasi yang berbentuk yayasan tentu menjadi polemik tersendiri. Pada laporan keuangan sebuah sekolah yang dinaungi sebuah yayasan ditemukan sebuah akun laba. Karena itu, keunikan yayasan pendidikan ini menarik untuk diteliti.

Dengan memiliki yayasan sebagai tempat bernaung, seharusnya Sekolah Bintang memiliki tujuan yang sama dengan yayasan, yaitu sebagai organisasi nirlaba. Dari bentuk organisasi ini pula, seharusnya sekolah Bintang tidak menggunakan akun “laba” dalam laporan keuangannya. Namun, laporan keuangan yang dibuat oleh sekolah Bintang mengandungi akun “laba” yang merupakan hasil dari pengurangan pendapatan dengan biaya. Hal inilah yang menunjukkan ketidaksesuaian antara tujuan organisasi dan laporan keuangan yang dimaksud. Pada bagian berikutnya akan dipaparkan laba materi dengan lebih jelas.

Laba dalam basis materi

Laba materi merupakan istilah yang paling sering kita dengar di jaman kapitalis ini. Perolehan laba acapkali hanya ditinjau berdasarkan penambahan laba materi belaka. Menurut PSAK no. 1, informasi kinerja perusahaan, terutama profitabilitas, diperlukan untuk menilai perubahan potensial sumber daya ekonomi yang mungkin dikendalikan di masa depan. Dari pernyataan tersebut dapat dilihat bahwa laba, atau disebut pula sebagai *profitabilitas*, merupakan salah satu tujuan dari pelaporan keuangan perusahaan yaitu sebagai informasi kinerja perusahaan. Laba sebagai sarana informasi kinerja perusahaan juga telah diteliti dalam berbagai penelitian, khususnya penelitian positivistik, yang banyak menghubungkan keberhasilan suatu perusahaan dengan besarnya laba. Seperti yang dilakukan oleh Indra dan Syam (2003) maupun Atmini & Andayani (2006).

Laba materi memang merupakan bentuk laba yang paling mudah dikenali dan diukur oleh suatu komunitas. Pengertian laba yang seperti ini memang begitu melekat pada jaman kapitalisme, sebagaimana tertuang dalam makna laba dalam penelitian Triwuyono & Subiantoro (2004). Hal ini juga sejalan dengan pernyataan dalam studi yang dilakukan oleh Irianto (2006) di mana hasil dari studinya menunjukkan bahwa ideologi neo-klasik memprioritaskan laba, dan dalam hal ini laba yang dimaksud tentu saja adalah laba materi. Ideologi neo klasik inilah yang menjadi dasar dari sistem kapitalisme. Hasil kedua studi ini menunjukkan hasil yang seirama. Lalu bagaimana dengan laba yang dimaksud oleh Sekolah Bintang, yang seharusnya dengan berbasis pada organisasi yayasan, tidak boleh berpusat pada laba materi belaka. Melalui pendalaman terhadap Sekolah Bintang ditemukan bahwa salah satu makna laba yang terkandung dalam laporan keuangan Sekolah Bintang adalah laba materi. Hal ini tercermin melalui pendapat yang disampaikan oleh Ibu Miki:

“Laba ya laba. Keuntungan dari hasil kegiatan kita (sekolah).”

Penuturan singkat Ibu Miki di atas menunjukkan bahwa laba yang dimaksud dalam laporan laba rugi Sekolah Bintang adalah laba sebagai keuntungan. Laba materi menjadi sebuah makna dalam kehidupan Sekolah Bintang. Hal ini yang seharusnya tidak boleh dimaknai oleh sebuah organisasi yang dinaungi organisasi nirlaba. Penelusuran demi penelusuran dilakukan untuk mencari sebuah makna “laba” materi bagi Sekolah Bintang. Laba materi bagi sekolah Bintang merupakan suatu kebutuhan. Kebutuhan dalam konteks ini tidak dapat diartikan sebagai kebutuhan pribadi atau komunitas organisasi. Kebutuhan yang dimaksud adalah kebutuhan yang sarat dengan kepentingan dan wajib untuk dipenuhi. Tetapi seperti apa dan bagaimana yang dimaksud dalam konteks Sekolah Bintang?

“Laba” dalam pemaknaan “laba” materi sebagai alat pembayar utang

Dalam bagian sebelumnya, disebutkan bahwa makna “laba” pertama pada Sekolah Bintang adalah laba materi. Hal ini benar. Sekolah Bintang memang memaknai “laba”-nya sebagai laba materi. Tetapi terdapat alasan tertentu yang mengharuskan Sekolah Bintang memaknai “laba”-nya sebagai laba materi. Laba materi merupakan kebutuhan bagi Sekolah Bintang. Laba digunakan untuk menutup utang sekolah ini. Sekolah Bintang dinaungi oleh sebuah yayasan. Dari sejarah pembentukan, diketahui bahwa Sekolah Bintang dibentuk dan dibangun oleh Yayasan Langit. Modal untuk membangun dan membentuk Sekolah Bintang juga berasal dari Yayasan Langit. Namun modal ini ternyata dinyatakan dalam bentuk utang Sekolah Bintang terhadap Yayasan Langit. Utang inilah yang harus dilunasi. Hal ini terlihat dari pendapat yang diberikan oleh Ibu Miki:

“Semua ini kita (sekolah) dianggap utang kepada yayasan. Jadi modal dasar sekolah ini merupakan utang pada yayasan. Karena itu “LABA” digunakan untuk menutup utang tersebut.”

Dari petikan pendapat Ibu Miki secara gamblang diungkapkan bahwa modal dasar Sekolah Bintang adalah utang kepada yayasan. Dari pengungkapan kata “utang”, sebagai seorang sarjana ekonomi, tentu Ibu Miki mengerti sekali bahwa “utang” berarti kewajiban yang harus dilunasi. Keberadaan fenomena utang ini juga diakui oleh Ketua Yayasan Langit:

“Ya memang semua modal Sekolah Bintang berasal dari yayasan. Semuanya berasal dari dana yayasan. Karena itu, sekolah Bintang juga wajib untuk mengembalikannya. Tetapi kita gak memaksa dan menentukan waktunya kok. Semua kita kembalikan ke sekolah “

Pendapat yang disampaikan oleh Pak Tian juga menunjukkan fenomena utang Sekolah Bintang terhadap yayasan yang menaunginya. Pak Tian mengakui bahwa dana modal Sekolah Bintang adalah berasal dari yayasan. Kata “wajib” yang digunakan dekat dengan makna utang.. Dari kedua pendapat tersebut ditunjukkan fenomena utang sebagai modal dasar awal Sekolah Bintang adalah suatu kenyataan.

Fenomena utang yang dialami oleh Sekolah Bintang mengharuskan Sekolah Bintang memiliki laba dalam bentuk materi. Utang merupakan modal bagi Sekolah Bintang untuk menjalankan kegiatannya. Di tengah-tengah perjalanan, terkadang Sekolah Bintang masih membutuhkan sokongan dana dari yayasan. Hal ini terlihat dari kata-kata Ibu Miki:

“Misalnya yang terakhir, sekolah ini pengen punya komputer, maka kita “utang” pada yayasan dan kemudian kita mencicil lagi dengan menggunakan “LABA” kita (sekolah).“

Pendapat yang tertuang di atas menunjukkan bahwa dalam waktu ke waktu, Sekolah Bintang masih membutuhkan bantuan dana dari yayasan. Siklus ini terus menerus berlanjut mungkin akan terus berlanjut selama Sekolah Bintang masih dinaungi oleh Yayasan Langit. Saat menelusuri fenomena utang yang dialami oleh

Sekolah Bintang, muncul sebersit pertanyaan yang bergelayut. Apabila utang yang dimiliki Sekolah Bintang telah selesai dibayarkan, apa yang akan dilakukan dengan “laba” sekolah? Ibu Miki dengan tegas menjawab :

“Ya kalau memang kita (sekolah) punya “laba” untuk diri kita sendiri (sekolah sendiri), tentu itu akan dipakai untuk mengembangkan dan memajukan sekolah ini.”

Fenomena utang yang dialami oleh Sekolah Bintang memang tidak dialami oleh semua organisasi nirlaba lainnya. Karena itu, tentu organisasi nirlaba lain tidak harus memiliki “laba” dalam melaksanakan kegiatan operasionalnya. Melalui temuan dalam Sekolah Bintang, adanya “laba” merupakan **sebuah kebutuhan**. Terdapat dua kebutuhan yaitu: (1) kebutuhan untuk membayar utang dan (2) untuk memajukan dan mengembangkan organisasi itu sendiri.

Menelisik “Laba” materi melalui tafsiran hermeneutika intensionalisme

Hermeneutika merupakan suatu ilmu filsafat sebagai upaya untuk menafsirkan teks agar didapatkan suatu pemahaman. Hermeneutika intensionalisme memandang makna sudah ada karena dibawa pengarang atau penyusun teks sehingga hanya tinggal menunggu interpretasi penafsir. Seperti yang telah disampaikan dalam bagian sebelumnya bahwa makna “laba” materi menjadi pemaknaan awal “laba” yang terdapat dalam Sekolah Bintang. Penemuan makna “laba” materi juga tidak terlepas dari pendapat-pendapat yang disampaikan oleh Ibu Miki. Salah satu pendapatnya yang menunjukkan pengungkapan “laba” materi adalah: *“Laba ya laba. Keuntungan dari hasil kegiatan kita (sekolah).”* Sebagai seorang dengan pendidikan ekonomi, dan lebih khusus jurusan akuntansi, Ibu Miki tentu mengenal arti kata laba secara umum. Ternyata pengertian ini yang dimasukkan dalam akun “laba” yang tercantum dalam laporan laba rugi Sekolah Bintang. “Laba” materi menjadi salah satu makna yang berhasil ditemukan dalam Sekolah Bintang. Lebih lanjut, Ibu Miki juga mengemukakan alasan adanya “laba” materi bagi Sekolah Bintang. Alasan tersebut muncul dalam pendapatnya berikut ini:

“Semua ini kita (sekolah) dianggap utang kepada yayasan. Jadi modal dasar sekolah ini merupakan utang pada yayasan. Karena itu “LABA” digunakan untuk menutup utang tersebut.”

Permasalahan penggunaan akun “laba” dalam laporan laba rugi Sekolah Bintang ternyata berpusat pada adanya fenomena utang dalam Sekolah Bintang. Dalam memulai usahanya, Sekolah Bintang memperoleh modal dalam bentuk pinjaman oleh Yayasan Langit. Kebutuhan untuk membayar utang inilah yang menyebabkan Sekolah Bintang memasukkan akun “laba” dalam laporan laba ruginya. Hal ini sejalan dengan Pak Tian yang menuturkan:

“Ya memang semua modal Sekolah Bintang berasal dari yayasan. Semuanya berasal dari dana yayasan. Karena itu, sekolah Bintang juga wajib untuk mengembalikannya. Tetapi kita gak memaksa dan menentukan waktunya kok. Semua kita kembalikan ke sekolah”

Pak Tian mengakui bahwa seluruh modal yang diberikan kepada Sekolah Bintang adalah dana yayasan. Kata “wajib” yang digunakan oleh Pak Tian dapat dimaknai sebagai keharusan bagi Sekolah Bintang untuk mengembalikannya. Kewajiban di sini identik dengan utang sebagai sesuatu yang harus dibayar kembali. Tetapi, tetap dilingkupi oleh budaya organisasi yang juga mementingkan cinta kasih serta karya sosial, maka Pak Tian juga menambahkan bahwa yayasan tidak menetapkan batas waktu pengembalian. Poin ini sangat penting untuk dimaknai. Dengan tidak adanya batas waktu untuk mengembalikan utang yang dimiliki, Sekolah Bintang tidak memiliki beban untuk segera mengembalikan utangnya tersebut. Dengan kata lain, Sekolah Bintang tidak akan berupaya semaksimal mungkin untuk dapat segera mengembalikan utangnya dengan cara meraup laba materi sebesar-besarnya tanpa memperhitungkan maksud dan tujuan sosial didirikannya Sekolah Bintang.

Selanjutnya, penggunaan “laba” materi tidak berhenti hanya sebagai pembayar utang saja. Tetapi banyak kebutuhan-kebutuhan lain dari Sekolah Bintang untuk mengembangkan diri dan memajukan Sekolah Bintang sehingga setara dengan sekolah-sekolah lainnya di Kota Malang ini. Misalnya yang tercermin dalam pendapat Ibu Miki:

“Misalnya yang terakhir, sekolah ini pengen punya komputer, maka kita “utang” pada yayasan dan kemudian kita mencicil lagi dengan menggunakan “LABA” kita (sekolah).“

Dan akhirnya, ada pula pendapat Ibu Miki yang mengatakan:

“Ya kalau memang kita (sekolah) punya “laba” untuk diri kita sendiri (sekolah sendiri), tentu itu akan dipakai untuk mengembangkan dan memajukan sekolah ini.“

Dari pernyataan-pernyataan di atas, dapat dilihat bahwa Sekolah Bintang masih terus membutuhkan sokongan dana dari yayasan yang menaunginya. Siklus utang masih terus mengalir dalam Sekolah Bintang. Karena itu, “laba” materi tetap menjadi suatu kebutuhan bagi Sekolah Bintang. Kebutuhan organisasi nirlaba terhadap “laba” materi juga tidak terlepas dari kondisi sosial saat ini. Kita tidak dapat menutup mata dengan apa yang terjadi dalam lingkungan kita. Banyaknya kebutuhan yang mengikat Sekolah Bintang mengharuskan sekolah ini memiliki akun “laba”. “Laba” yang tercantum dalam laporan laba ruginya juga memiliki makna “laba” materi. “Laba” materi menjadi salah satu penentu keberlangsungan hidup Sekolah Bintang sejak berdiri sampai selamanya. Dengan adanya “laba” materi, maka Sekolah Bintang dapat terus berkerja dan berkarya demi turut memajukan dunia pendidikan, khususnya di Kota Malang. Pendapat terakhir yang diungkapkan oleh Ibu Miki menunjukkan kerinduan untuk dapat terus mengembangkan Sekolah Bintang.

Tentu saja, “laba” materi bukan makna “laba” yang utama dan satu-satunya makna laba bagi Sekolah Bintang. Masih ada makna-makna “laba” lain yang tersembunyi. Sedikit demi sedikit penelusuran mulai membuka satu demi satu lembaran baru. Serpih demi serpih dikumpulkan untuk menemukan dan membuka tirai tentang “laba”.

Menuai serpihan makna kedua “laba” dalam “laba” sosial

Laba merupakan sebuah kata yang memiliki banyak makna. Tidak hanya berpusat pada laba materi semata. Laba sosial juga merupakan bentuk laba yang dapat kita temukan dalam sebuah organisasi. Laba sosial pun bisa berbeda-beda makna bagi setiap organisasinya. Pemaknaan “laba” kedua bagi Sekolah Bintang menunjukkan adanya “laba” sosial. Seperti apa “laba” sosial bagi Sekolah Bintang? Dan bagaimana cara Sekolah Bintang menunjukkan pentingnya “laba” sosial tersebut?

Pertanggungjawaban Sosial

Masalah sosial dalam suatu organisasi juga menjadi salah satu isu yang cukup sering diperbincangkan. Salah satunya dengan munculnya laporan pertanggungjawaban sosial dalam suatu organisasi. Menurut Yuliana (2008: 14), tanggung jawab sosial perusahaan (*corporate social responsibility*) merupakan kepedulian perusahaan terhadap segala dampak perilaku atau aktivitas perusahaan terhadap masyarakat.

Refleksi simbol “laba” sosial sekolah Bintang dalam bentuk “berkat” dan “keringanan biaya”

“Laba” yang dimiliki oleh Sekolah Bintang ternyata juga memiliki makna laba sosial. Laba sosial memang tidak terlalu asing kita dengar. Dalam Safitri (2005: 88) dikatakan bahwa sebenarnya dalam ekonomi kapitalis sendiri diakui bahwa keberadaan tiga jenis modal, yaitu modal keuangan, modal sosial dan modal manusia. Dari ketiga jenis modal ini juga, seharusnya terdapat tiga jenis laba yang sama dengan modalnya. Safitri (2005) dalam menuliskan “rumus” yang menurutnya menyatakan hubungan modal sosial dengan laba sosial adalah sebagai berikut :

Social capital awal + Social income = Social capital akhir

Dari persamaan di atas, jelas bahwa modal sosial tentu mengharapkan laba sosial agar dapat bertambah. Dengan adanya laba sosial maka jenis modal yang diakui oleh ekonomi kapitalis menjadi lengkap.

Dalam penelitiannya, Safitri (2008) menemukan bahwa dalam akuntansi syariah, tidak hanya ditemukan laba materi dan laba sumber daya manusia, tetapi juga ditemukan laba sosial. Sekolah Bintang ternyata juga memiliki bentuk “laba” sosialnya sendiri. Tanggung jawab sosial Sekolah Bintang sehingga dihasilkan “laba” sosial ternyata tak lepas dari kegiatan Sekolah Bintang sehari-hari. “Laba” sosial Sekolah Bintang juga diberikan pada seluruh *stakeholders*-nya. Bentuk “laba” sosial yang pertama adalah kontribusi organisasi kepada masyarakat sekitar tempat organisasi berdiri. Misalnya dalam sebuah kesempatan acara sekolah, diadakan acara ramah tamah serta makan bersama. Ibu Miki selaku pengatur acara turut mengundang seorang penjual minuman “es dawet” di dekat sekolah untuk menjadi salah satu penyedia minuman bagi acara tersebut. Ibu Miki juga menyampaikan bahwa:

“Ya kita kan harus saling berbagi. Daripada cari jauh-jauh lebih baik kita kasih berkat pada orang-orang sekitar saja.”

Hubungan seperti ini tentu menunjukkan bahwa Sekolah Bintang turut memperhatikan masyarakat di sekitar sekolah ini. Kisah ini hanyalah sekelumit contoh mengenai “laba” sosial dengan memperhatikan masyarakat sekitar organisasi. Bentuk “laba” sosial lainnya tergambar jelas dalam kegiatan operasional Sekolah Bintang. Sebagai sekolah yang cukup berkualitas, harga yang ditawarkan oleh Sekolah Bintang memang dinilai cukup murah. Ibu Dumai, salah seorang orang tua murid mengatakan “Kalau dibandingin (Salah satu TK terkenal di Malang), sekolah ini masih cukup murah. Kualitasnya juga gak kalah bagus. Sekolah itu (TK terkenal) sekarang tambah mahal. Dulu kakak-kakaknya yang dua orang sekolahnya di (TK terkenal). Lalu tambah mahal terus. Akhirnya anak saya yang ketiga masuk sekolah ke sekolah negeri. Untuk yang pas keempat ini, sekolah ini sudah buka. Jadi saya masukan ke sini aja. Dengan harga yang lebih murah, wong kualitas juga gak kalah bagus.”

Dari pernyataan ini, maka peneliti menelusuri harga sekolah TK yang terkenal di Kota Malang tersebut. Harga masuk sekolah TK saja bisa mencapai sekitar Rp 5.000.000,-. Untuk uang bulanan, TK terkenal tersebut mematok sekitar Rp. 375.000,-. Tentu bagi kebanyakan orang, harga yang ditawarkan salah satu TK terkenal ini cukup tinggi. Orang tua murid yang lain, yaitu Ibu Lala sempat menyatakan bahwa:

“Sekolah ini mau kok menerima siswa yang dari kalangan kurang mampu. Biasanya dengan berbagai pertimbangan uang sekolah sama uang masuk bisa dipermurah. Asal bener-bener ngak mampu.”

Ibu Lala juga menunjukkan pendapat yang senada dengan Ibu Dumai. Sekolah Bintang tidak mematok harga yang tinggi dan mau menerima siswa dari kalangan tidak mampu. Saat ditanya lebih lanjut mengenai besaran uang masuk serta uang bulanan, Ibu Dumai langsung menjawab:

“Harga yang ditawarkan sekolah ini cukup murah. Untuk uang masuk sekitar Rp. 1.500.000,-. Tapi masih bisa ditawar kok. Untuk uang bulanan juga gak mahal. Mungkin sekitar 200.000. Tapi itu sudah semua. Termasuk uang buku, uang kegiatan dan lain-lain. Harganya masih cukup murahlah dibandingin sekolah-sekolah lain.”

Pernyataan Ibu Dumai ini menunjukkan penekanan pada biaya yang ditawarkan oleh Sekolah Bintang. Respon yang diberikan Ibu Lala tidak kalah menarik dengan memberikan jawaban:

“Biaya ya ngak tinggi2 amat. Masih bisa disesuaikan dengan kantong kita. Bahkan saya denger ada temennya anak saya yang biaya bulanannya di bawah Rp. 100.000,-. Itu kan sudah murah banget untuk ukuran sekolah swasta di kota besar kayak gini. Nanti kalo anak kedua saya udah usia sekolah juga akan saya masukin di sekolah ini lagi”

Ibu Lala menyatakan “Masih bisa disesuaikan dengan kantong kita”. Hal ini menunjukkan bahwa Ibu Lala masih dapat menyanggupi uang sekolah yang dibebankan kepadanya. Lebih lanjut, Ibu Lala juga menyampaikan bahwa ia ingin menyekolahkan anak keduanya di sekolah ini. pernyataannya ini menunjukkan bahwa Ibu Lala merasa puas dengan segala sesuatu yang ditawarkan oleh Sekolah Bintang. Karena jika tidak tentu Ibu Lala tidak akan berniat untuk menyekolahkan anaknya lagi di sekolah ini. Dapat terlihat bahwa dari sudut pandang luar organisasi, Sekolah Bintang termasuk sekolah yang cukup dicintai oleh “konsumennya”. Selain dari sudut pandang orang tua murid, penelusuran juga dilakukan dengan melakukan pendekatan ke dalam organisasi. Dalam wawancaranya, Ibu Miki, juga pernah menyampaikan:

“Kalau ada benar-benar tidak mampu pasti kami bantu. Kami ringankan biaya sekolahnya. Pernah ada orang tua murid yang benar-benar minta keringanan. Sudah kita kurang sampai separuh, tapi dia masih bilang tidak mampu. Karena itu, akhirnya kami memasukkannya ke pada yayasan agar diberi diakonia (semacam beasiswa untuk anak-anak yang kurang mampu). Lalu akhirnya diterima dan dia hanya membayar uang sekolah dari yang sekitar 150.000 menjadi 25.000 saja. “

Pendapat Ibu Miki ini menunjukkan bahwa apa yang disampaikan oleh Ibu Dumai dan Ibu Lala adalah senada. Biaya yang dibebankan pada muridnya tidak sama, tetapi masih mempertimbangkan kondisi keuangan masing-masing siswanya. Dengan tambahan cerita yang diberikan oleh Ibu Miki, dapat dilihat pula bahwa Yayasan Langit selaku yayasan yang menaungi Sekolah Bintang juga memiliki visi dan misi sosial yang sama dengan Sekolah Bintang. Yayasan Langit menyediakan dana bagi mereka yang benar-benar tidak mampu membayar dengan harga yang wajar. Biaya selain diringankan oleh pihak sekolah, juga akan dibantu oleh yayasan. Kolaborasi ini menunjukkan bahwa pada dasarnya Sekolah Bintang dan Yayasan Langit memiliki visi dan misi yang sama dalam membantu sesama. Dari sinilah maka “laba” sosial dari Sekolah Bintang dapat terungkap.

Memungut serpihan melalui hermenutika intensionalisme

Ibu Miki memang menjadi nara sumber yang penting dalam penelitian ini. Pendapat-pendapatnya pun menjadi informasi yang patut untuk disampaikan. “Laba” sosial pertama tersirat dari cerita “penjual es dawet”. Dari kisah ini tercermin “laba” sosial seperti yang disampaikan oleh Ibu Miki:

“Ya kita kan harus saling berbagi. Daripada cari jauh-jauh lebih baik kita kasih berkat pada orang-orang sekitar saja. “

Dalam pernyataan Ibu Miki terlihat bahwa Sekolah Bintang selalu memperhatikan para *stakeholders*-nya. Pernyataan “ya kita harus saling berbagi” menunjukkan adanya karakteristik Kristiani yang menjadi semangat serta budaya organisasi yang melingkupi Sekolah Bintang. Kata “berkat” dengan didasarkan pada budaya organisasi Sekolah Bintang yang kental dengan semangat Kristiani dan dengan menelisik konteks historis Ibu Miki sebagai penyampai teks, kata “berkat” merupakan kata yang penting. Berdasarkan konteks kultural organisasi, kata “berkat” menunjukkan adanya rejeki yang berasal dari Tuhan sendiri dan kemudian disalurkan melalui tangan-tangan manusia. Kata ini pula ingin menunjukkan bahwa Sekolah Bintang ingin menjadi perpanjangan tangan Tuhan yang dapat memberikan arti bagi sesama. Kata ini menjadi penting dalam memaknai “laba” sosial Sekolah Bintang dalam kaitannya dengan hubungan Sekolah Bintang dengan sesamanya.

“Laba” sosial yang kedua dekat hubungannya dengan kegiatan operasional sekolah. Dua informan yang berasal sudut pandang luar juga telah menyampaikan pendapatnya. Bertolak dari sebuah kebutuhan penafsiran melalui hermeneutika intensionalisme maka penelusuran konteks historis dan kultural para informan harus dilakukan. Ibu Dumai adalah seorang ibu rumah tangga dan merupakan salah seorang calon legislatif dari sebuah partai politik dalam Pemilu Legislatif yang dilaksanakan pada tahun 2009. Ibu Dumai juga telah cukup memiliki banyak pengalaman dalam menyekolahkan anak-anaknya karena keempat anaknya telah bersekolah di sekolah yang berbeda-beda. Anak yang sekarang bersekolah di Sekolah Bintang merupakan anak yang bungsu. Pernyataan yang disampaikannya dengan gamblang menunjukkan bahwa Ibu Dumai merupakan salah seorang orang tua murid yang puas dengan kualitas Sekolah Bintang. Menurutnya, kualitas Sekolah Bintang tidak kalah dengan sekolah terkenal lain di Kota Malang namun mematok harga yang jauh di atas Sekolah Bintang. Pernyataan ini tidak boleh dianggap remeh, mengingat Ibu Dumai pernah menyekolahkan kedua anaknya di sekolah mahal tersebut. Informan yang kedua adalah Ibu Lala. Ibu Lala juga telah menyekolahkan anaknya selama 3 tahun di Sekolah Bintang. Ibu Lala saat ini merupakan ibu rumah tangga yang memiliki 2 orang anak. Anak yang bersekolah di Sekolah Bintang adalah anak sulungnya. Dengan kondisi ekonomi yang semakin sulit, tentu Ibu Lala sebagai ibu rumah tangga akan berusaha untuk menyeimbangkan pengeluaran dan pemasukkan yang ada dalam keluarganya. Ibu Lala merupakan lulusan sarjana. Dengan pendidikan yang cukup tinggi tentu daya pikir dan kemampuan analisis Ibu Lala dapat dikatakan cukup baik. Pernyataan senada dengan Ibu Dumai juga disampaikan oleh Ibu Lala dengan bahasa yang berbeda.

Dengan adanya latar belakang Ibu Lala, pendapat yang diberikan ini cukup menarik untuk dimaknai lebih jauh. Perkataannya “Masih bisa disesuaikan dengan kantong kita” sebenarnya menunjukkan bahwa biaya yang dibebankan oleh Sekolah Bintang memang fleksibel. Dan dikaitkan dengan “Biaya ya ngak tinggi-tinggi amat” menunjukkan bahwa Ibu Lala merasa biaya yang dibebankan oleh Sekolah Bintang masih masuk akal dan sesuai dengan *budget* yang ia sediakan untuk menyekolahkan anak-anaknya. Kepuasan Ibu Lala terhadap Sekolah Bintang juga tercium dari pendapatnya yang mengatakan “Nanti kalo anak kedua saya udah di usia sekolah juga akan saya masukin di sekolah ini lagi”. Dari pendapatnya ini, maka dapat disimpulkan bahwa baik Ibu Dumai maupun Ibu Lala merupakan “konsumen-konsumen” dari Sekolah Bintang yang merasa puas terhadap Sekolah Bintang baik dari segi kualitas maupun harga yang ditawarkan.

“Laba” sosial tercermin dalam pendapat Ibu Miki:

“Kalau ada yang benar-benar tidak mampu pasti kami bantu. Kami ringankan biaya sekolahnya. Pernah ada orang tua murid yang benar-benar minta keringanan. Sudah kita kurangi sampai separuh, tapi dia masih bilang tidak mampu. Karena itu, akhirnya kami memasukkan namanya kepada yayasan agar diberi diakonia (semacam beasiswa untuk anak-anak yang kurang mampu). Lalu akhirnya diterima dan dia hanya membayar uang sekolah dari yang sekitar 150.000 menjadi 25.000 saja.”

Pendapat Ibu Dumai, Ibu Lala dan Ibu Miki memiliki kesamaan arti dengan bahasa yang berbeda-beda. Masing-masing memberikan bahasanya sendiri-sendiri. Ibu Dumai menyampaikan dalam kata “ditawar”, Ibu Lala menyebutnya “dipermurah”, dan Ibu Miki menggunakan kata “diringankan”. Penafsiran ketiga kata ini menunjukkan makna yang sama. Makna yang mengungkapkan adanya “laba” sosial dalam Sekolah Bintang. Kata-kata tersebut menunjukkan adanya pertimbangan dari pihak Sekolah Bintang untuk membantu mereka yang ingin bersekolah namun tidak memiliki biaya yang besar. Dengan berbagai pertimbangan maka biaya yang dibebankan dapat dikurangi. Kata “ditawar”, “dipermurah”, dan “diringankan” menunjukkan usaha dari Sekolah Bintang untuk memberikan suatu “laba” sosial dalam kehidupan sehari-hari sekolah. Dari pendapat Ibu Miki juga tersampaikan bahwa Yayasan Langit yang menaungi Sekolah Bintang juga tetap memberikan perhatian serta kepedulian yang tinggi. “Laba” sosial menjadi hal yang penting dalam Sekolah Bintang. Dengan adanya “laba” sosial

ini dapat terlihat bahwa Sekolah Bintang, meskipun memiliki makna “laba” dalam bentuk materi, Sekolah Bintang tetap menjaga teguh tujuan awal dari organisasi ini yaitu organisasi sosial. Dengan adanya “laba” sosial, maka ada pembatas yang ingin ditarik oleh Sekolah Bintang untuk membatasi dirinya dalam memperoleh “laba” materi.

Terdapat dua bentuk “laba” sosial dalam Sekolah Bintang, yaitu bentuk kepedulian Sekolah Bintang terhadap masyarakat sekitar serta kepedulian Sekolah Bintang terhadap para muridnya. “Laba” sosial semacam ini sesuai pula dengan tujuan dari yayasan yang menaungi Sekolah Bintang. Berbagai usaha untuk meringankan beban para orang tua murid tentu bukanlah usaha untuk memaksimalkan “laba” materi, tetapi yang dicari justru “laba” sosial. “Laba” sosial memang menjadi salah satu “laba” yang penting bagi Sekolah Bintang. Melalui kegiatan operasionalnya, “laba” sosial adalah *bottom line* bagi sekolah Bintang.

Melengkapi gambaran “laba” dalam “laba” kenangan

Laba merupakan sebuah kata yang memiliki banyak makna. “Laba” kenangan bukanlah sesuatu yang sering kita dengar. “Laba” kenangan mungkin merupakan salah satu makna “laba” yang unik dan hanya dimiliki oleh Sekolah Bintang. “Laba” kenangan bukanlah jenis “laba” yang dapat diukur dengan mudah ataupun nyata di depan mata. “Laba” kenangan merupakan jenis “laba” yang mungkin tersembunyi dan tidak disadari. Akan dipaparkan pula bagi siapa “laba” kenangan itu berdampak. Melalui pendekatan hermeneutika intensionalisme, berdasarkan berbagai pendapat yang diperoleh, penafsiran “laba” kenangan akan dikemukakan.

Keunikan dalam Kegiatan Sekolah Bintang

Sekolah Bintang merupakan sekolah seperti lazimnya sekolah untuk kelompok bermain dan taman kanak-kanak. Mulai dari tata letak, suasana kelas, suasana lingkungan dan adanya taman bermain menyiratkan usaha sekolah untuk memberikan suasana yang nyaman bagi anak-anak yang tergolong masih balita. Kegiatan belajar mengajar dilakukan dengan mengedepankan proses akademik maupun non-akademik. Secara akademik, Sekolah Bintang mengikuti kurikulum yang diarahkan oleh dinas pendidikan di Kota Malang. Tetapi pendidikan secara non-akademik pun dikembangkan. Salah satu orang tua murid, Ibu Dumai mengatakan:

“Kualitas dan fasilitas sekolah Bintang ini bagus dan lengkap. Ada banyak kegiatan misalnya, komputer, mandarin, inggris dan berenang. Memang berenangnya masih ke Kolam Renang PJ, bukan di dalam sekolah. Tapi menurut saya fasilitas yang ditawarkan di sini lengkap dan berkualitas

Ibu Lala juga mengatakan:

“Sekolah ini cukup menawarkan banyak kegiatan di luar pelajaran. Ada berenang, komputer dan sebagainya. Kadang-kadang juga jalan-jalan ke luar sekolah untuk melihat hal-hal baru. Dan anak-anak juga excited”

Ibu Dumai dan Ibu Lala menyebutkan bahwa mereka merasa bahwa pembelajaran yang diberikan oleh Sekolah Bintang cukup berkualitas dan juga membuat anak-anak mereka tertarik dalam mengikuti kegiatan yang ditawarkan oleh sekolah. Ketertarikan anak sangat penting, apalagi untuk Sekolah Kelompok Bermain dan Taman Kanak-Kanak. Selain mengadakan pendidikan akademik dan non-akademik di dalam lingkup sekolah, banyak pula acara-acara di luar sekolah yang diikuti oleh Sekolah Bintang. Sekolah Bintang memang cukup sering mendapat undangan-undangan dari pihak-pihak luar. Baik dalam acara gerak jalan, unjuk kebolehan dan sebagainya. Selain mengembangkan diri sang murid, pembelajaran keberanian juga menjadi salah satu poin yang menarik dalam kegiatan-kegiatan semacam ini. Murid-murid dilatih untuk tidak takut dalam menghadapi lingkungan yang baru bagi mereka.

Pendidikan spiritualitas juga menjadi perhatian dalam Sekolah Bintang. Ada acara rutin keagamaan setiap satu minggu satu kali dan tidak masuk dalam kurikulum sekolah. Hal ini juga menjadi suatu nilai tambah penting dalam Sekolah Bintang. Selain kegiatan-kegiatan non-akademis yang menarik, banyak pula kegiatan-kegiatan

non rutin yang diadakan oleh Sekolah Bintang. Misalnya peringatan hari-hari bersejarah. Acara-acara khusus juga terkadang dilakukan. Misalnya acara bersama antara orang tua murid, anak serta seluruh guru Sekolah Bintang. Telah beberapa kali acara seperti ini dilakukan. Acara yang dilakukan selain untuk membangun keakraban orang tua murid dengan pengajar, keakraban orang tua serta anak-anak mereka juga diuji. Pada saat tutup tahun ajaran, Sekolah Bintang mengadakan suatu acara perpisahan yang dihadiri oleh murid beserta orang tuanya. Pada acara ini ditampilkan karya-karya dan kemampuan anak-anak didik mereka. Sebagai orang tua yang melihat sang anak berkarya akan muncul perasaan bangga.

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh Sekolah Bintang mungkin banyak pula dilakukan oleh sekolah-sekolah lain. Tetapi terdapat beberapa perbedaan yang terlihat menonjol. Yang pertama, Sekolah Bintang merupakan sekolah yang mementingkan pendidikan non-akademis. Dengan predikat sekolah umum, maka biasanya suatu sekolah akan lebih mementingkan pendidikan akademis, karena selama ini keberhasilan suatu sekolah lebih dinilai dari sisi akademis belaka. Namun, Sekolah Bintang mampu menunjukkan perbedaan dengan menjadi suatu sekolah umum yang juga menonjolkan pendidikan non-akademis. Dengan adanya pendidikan non-akademis, jiwa sang anak akan semakin berkembang dan tidak terkukung dalam pelajaran teori belaka. Perbedaan yang kedua, Sekolah Bintang merupakan sebuah sekolah yang berusaha untuk menonjolkan hubungan komunikasi, baik antara murid dengan guru, orang tua dengan anak serta komunikasi antara orang tua dengan guru. Perbedaan yang ketiga adalah perhatian Sekolah Bintang terhadap kesan mendalam yang dapat diberikan oleh sekolah tidak hanya murid mereka, tetapi juga bagi orang tua murid. Dari berbagai kegiatan yang dilakukan oleh Sekolah Bintang seolah ada pesan yang selalu ingin disampaikan. Perbedaan yang keempat adalah adanya pendidikan spiritualitas bagi anak didiknya. Pendidikan agama memang banyak dilakukan di banyak sekolah. Namun biasanya masuk dalam nilai akademis. Sekolah Bintang tetap mementingkan pendidikan spiritual bagi murid-muridnya dan tidak masuk dalam penilaian akademis. Sekolah Bintang hanya ingin memberikan suatu nilai tambah dalam meningkatkan spiritualitas para muridnya. Perbedaan-perbedaan ini yang menunjukkan keunikan dari Sekolah Bintang dibandingkan dengan sekolah-sekolah yang lain.

Setiap perbedaan Sekolah Bintang dengan sekolah umum lainnya menyiratkan bahwa adanya keunikan dalam Sekolah Bintang. Perbedaan yang ada juga menjadi sebuah nilai lebih bagi setiap *stakeholders* yang menerimanya. Dengan segala kegiatan-kegiatan yang unik ini akan menimbulkan sebuah kesan tersendiri bagi mereka yang menerimanya. Kesan yang mendalam inilah yang selanjutnya akan disebut sebagai “Laba” kenangan. Bagaimana bentuk “laba” kenangan sebenarnya? Pada bagian berikutnya akan dijelaskan lebih lanjut mengenai “laba” kenangan.

“Laba” Kenangan bagi Murid dan Orang Tua Murid Sekolah Bintang

Mungkin banyak yang bingung mengapa “laba” yang satu ini menggunakan kata kenangan. Kenangan memang berarti kesan mendalam terhadap masa lalu. Sebuah memori yang akan sulit untuk dilupakan. Kesan yang mendalam ini akan meninggalkan jejak dalam ingatan yang akan senantiasa ada dalam pikiran dan hati seseorang. “Laba” kenangan yang pertama merupakan suatu kesan yang mendalam yang ingin diberikan oleh Sekolah Bintang kepada anak-anak didiknya dan juga terhadap orang tua mereka. “Laba” kenangan merupakan bentuk dari suatu nilai tambah yang menarik untuk digali. “Laba” kenangan menjadi hasil dari kegiatan yang diberikan oleh Sekolah Bintang kepada setiap anak didiknya. Ibu Anggun menyatakan bahwa:

“Yang menarik dari sekolah ini adalah banyak kegiatan-kegiatan non-akademis yang mendidik. Mau itu jalan-jalan atau berkunjung ke tempat-tempat yang menarik. Itu akan menjadi memori yang akan diingat oleh murid-murid sampai mereka besar.”

Pendapat Ibu Anggun ini senada dengan pendapat Ibu Tery yang secara implisit juga menyatakan “laba” kenangan melalui pernyataannya:

“Kan semua yang kita lakukan adalah demi sang anak. Misalnya dengan mengajarkan kedisiplinan sejak diri juga menjadi suatu pembelajaran mereka di masa depan. Tidak akan terbuang dengan sia-sia.”

Pendapat yang diberikan oleh kedua guru ini secara tak sadar mereka merasakan adanya “laba” ini. Mereka tidak mengatakan secara gamblang tetapi dengan kata-kata yang berbeda namun memiliki makna yang senada dan sejalan. Melalui kata “memori” dan “pembelajaran di masa depan”. Pernyataan mengenai “laba” kenangan lebih diungkap jelas oleh Ibu Miki sebagai pimpinan dalam Sekolah Bintang:

“Ya seperti terakhir acara di Batu itu. Banyak yang gak terlalu setuju. Tetapi saya memiliki keinginan yang kuat. Saya gak bisa memberi mereka (murid dan orang tua murid) apa-apa. Saya hanya bisa memberikan **kenangan** yang indah buat mereka. “

Dalam pernyataannya, Ibu Miki secara jelas mengungkapkan bahwa dirinya ingin memberikan “kenangan” bagi orang tua murid dan murid yang diajarnya. “Laba” kenangan telah menjadi suatu kesatuan dengan seluruh kegiatan sekolah sehingga tanpa disadari, “laba” itu telah ada namun tidak tampak dan tidak diungkap.

“Laba” kenangan bagi para murid serta orang tua murid dapat berupa apa saja. Yang pertama adalah “laba” tentang keberanian. Dengan mengikuti lomba-lomba di depan publik, maka keberanian mental sang anak akan terasah dan berkembang. Sedari kecil mereka telah dikenalkan dengan keberanian untuk menghadapi orang banyak. Bentuk “laba” kenangan yang kedua muncul dari pendidikan non-akademis. Dalam pendidikan non-akademis yang diberikan oleh Sekolah Bintang adalah suatu bentuk upaya untuk meningkatkan pengetahuan sang anak tidak hanya dalam teori namun dalam praktek juga. “Laba” kenangan lain muncul karena adanya acara-acara khusus yang dibuat oleh Sekolah Bintang untuk membangun keakraban orang tua, anak dan guru. Bentuk “laba” kenangan yang lain tercermin dalam pendidikan spiritual yang ditekankan oleh Sekolah “SS”

“Laba” kenangan bagi lingkungan internal sekolah Bintang

“Laba” kenangan mungkin mewarnai setiap kegiatan yang dilakukan oleh Sekolah Bintang. “Laba” kenangan juga menjadi salah satu nilai tambah bagi guru-guru yang mengajar. “Laba” kenangan yang dirasakan oleh para guru ini menjadi sebuah ingatan yang tidak mudah terlupakan pula. “Laba” kenangan ini didapatkan dalam suasana kerja sehari-hari. Meskipun tidak diungkap dengan gamblang, keberadaan “laba” kenangan bagi para guru tetap ada. Ibu Anggun pernah menyampaikan:

“Saya sangat senang bisa mengajar anak-anak di ini. Yang terpenting adalah melaksanakan semuanya dengan hati yang sukacita dan senang. Semuanya itu pasti ada balasannya. Kalo kita kerja dengan hati yang senang maka semuanya akan terasa indah.”

Sedikit berbeda dengan yang dikatakan oleh Ibu Tery:

“Bekerja di sini selain mengajar, kita juga sering kali diajar oleh murid-murid kita. Dengan kepolosan dan keluguannya, anak-anak terkadang bisa menjadi guru bagi kita juga. Melalui tingkah laku dan pertanyaan-pertanyaan mereka, kita akan semakin tertantang untuk belajar dan terus belajar.”

Pernyataan Ibu Anggun dan Ibu Tery ini menunjukkan bahwa dalam menjalankan profesinya sebagai guru TK, kedua guru ini mengerti betul bahwa menjadi guru merupakan profesi yang menyenangkan dan mereka sungguh menikmati perasaan untuk mengajar tersebut. Dari kedua pendapat guru di atas, dapat disimpulkan bahwa para guru pun sebenarnya mendapatkan “laba” kenangan dalam melaksanakan sebagai tugasnya sebagai guru. Dengan profesi guru yang mulia, sebagai pahlawan tanpa tanda jasa, “laba” kenangan yang dapat diperoleh adalah kepuasan dan kebahagiaan dalam menjalankan profesinya. Dengan profesi guru ini pula, tantangan untuk selalu menjadi

lebih baik lagi akan selalu menjadi sebuah “laba” kenangan bagi guru-guru yang menjalankan profesinya dengan sungguh-sungguh. Kedua bentuk “laba” kenangan ini tentu menjadi suatu bentuk “laba” tersendiri bagi “laba” kenangan.

Untuk melengkapi pernyataan-pernyataan Ibu Anggun dan Ibu Tery, Ibu Miki dalam sebuah kesempatan juga memberikan sebuah pernyataan:

“Dari awal saat ada guru mau melamar kerja, saya sudah menyatakan bahwa kalau mereka kerja di sini tentu gak mendapat banyak materi. Tetapi kalau mereka memang niat pelayanan baru akan saya terima bekerja.”

Pernyataan yang diberikan Ibu Miki menunjukkan bahwa dari awal memang ditekankan bahwa bekerja di Sekolah ini adalah untuk pelayanan. Bukan untuk mendapatkan materi yang banyak. Dari sinilah, Ibu Anggun dan Ibu Tery yang telah menjadi guru di Sekolah Bintang mendapatkan “balasan” seperti yang disampaikan oleh Ibu Anggun. Balasan, seperti yang disampaikan Ibu Anggun adalah hati yang puas dan bahagia.

Hermeneutika Intensionalisme dalam Potret “Laba” Kenangan

Dari berbagai pendapat, dalam bagian ini dapat dilihat bahwa penekanan akan “laba” kenangan muncul dalam dua bentuk. “Laba” kenangan yang pertama menunjukkan adanya nilai tambah yang ingin diberikan kepada para murid dan orang tua murid. “Laba” kenangan yang kedua dimaksudkan pula untuk para guru yang mengajar di sekolah ini. Melalui pendekatan hermeneutika intensionalisme diharapkan kita akan lebih dekat dengan pemahaman “laba” kenangan. “Laba” kenangan yang pertama ditunjukkan pada para murid beserta dengan orang tua mereka. “Laba” ini muncul dari beberapa pendapat yang disampaikan oleh para informan, yaitu Ibu Anggun dan Ibu Tery. Pernyataan kedua guru ini sebenarnya menyiratkan arti yang sama. Dari perkataan “memori” serta “pembelajaran di masa depan” menunjukkan adanya “kenangan” yang ingin mereka sampaikan kepada seluruh anak didiknya. Memori identik dengan ingatan yang mendalam. Yang tentu susah untuk dilupakan. Ibu Tery sebagai seorang sarjana pendidikan memberikan bahasa “di masa depan”. Yang dimaksud oleh Ibu Tery dengan adanya pembelajaran sekarang akan diingat dan berguna untuk masa depan sang anak. Pernyataan ini diperkuat pula dengan “tidak terbuang sia-sia”. Pernyataan “laba” kenangan ini benar diperjelas dengan pernyataan Ibu Miki yang menyatakan:

“Ya seperti terakhir acara di Batu itu. Banyak yang gak terlalu setuju. Tetapi saya memiliki keinginan yang kuat. Saya gak bisa memberi mereka (murid dan orang tua murid) apa-apa. Saya hanya bisa memberikan **kenangan** yang indah buat mereka.”

Ibu Miki memberikan kata “kenangan” dengan jelas. Kata “kenangan” tanpa sadar telah merasuk kepada para karyawannya meski dengan menggunakan kata yang berbeda-beda. Dengan menggunakan kata “memory” maupun “pembelajaran di masa datang” menunjukkan suatu kesan mendalam yang ingin ditinggalkan dalam hati dan pikiran setiap muridnya. Hal ini yang secara lugas disampaikan oleh Ibu Miki sebagai kenangan. Dan kemudian kita sebut sebagai “laba” kenangan. Bentuk “laba” kenangan yang kedua ditujukan bagi tenaga pengajar di Sekolah Bintang. Pendapat Ibu Miki mengawali “laba” kenangan bagi para gurunya:

“Dari awal saat ada guru mau melamar kerja, saya sudah menyatakan bahwa kalau mereka kerja di sini tentu gak mendapat banyak materi. Tetapi kalau mereka memang niat pelayanan baru akan saya terima bekerja.”

Kata “pelayanan” menjadi kunci dalam pendapat Ibu Miki. Dengan adanya konteks kultural Kristiani dalam lingkungan sekolah ini, kata “pelayanan” kita maknai sebagai suatu pengorbanan dan kerelaan hati untuk melakukan sesuatu.

“Laba” kenangan menjadi bentuk “laba” ketiga yang ditemukan dalam Sekolah Bintang. “Laba” kenangan adalah suatu kesan mendalam yang tersimpan di dalam

setiap hati orang yang merasakannya. Suatu memori yang tidak lenggang dimakan waktu. Dari penafsiran berbagai pendapat yang dikemukakan, dapat ditarik dua kesimpulan: (1) adanya “laba” kenangan menjadi sebuah nilai tambah yang penting bagi para murid maupun orang tua murid di masa yang akan datang; (2) “Laba” kenangan yang kedua diperoleh guru Sekolah Bintang dalam bentuk kepuasan hati dan sukacita serta keinginan untuk terus mengembangkan diri agar semakin baik di kemudian hari.

Simpulan: Tafsiran Kumulatif atas “Laba” Tri Sari Yayasan

Makna yang terkandung dalam “laba” Sekolah Bintang adalah “laba” materi, “laba” sosial serta “laba” kenangan. Masing-masing bentuk “laba” memiliki kisah dan keunikan sendiri. Tetapi bukan berarti setiap “laba” akan berdiri sendiri dan tidak saling berhubungan. Setiap “laba” saling membangun dengan indah dan membentuk Sekolah Bintang menjadi sebuah organisasi yang utuh. Dengan adanya ketiga jenis “laba” ini, Sekolah Bintang menjadi sebuah organisasi yang kaya. Supaya kita bisa semakin memahami makna “laba” yang terkandung dalam Sekolah Bintang maka kita harus menelusuri dengan lebih mendalam.

Lalu apa pengaruh “laba, laba dan laba” dalam Sekolah Bintang? Setiap “laba” memang memberikan warna dan arti yang berbeda bagi Sekolah Bintang. Setiap “laba” juga memberikan pengaruh dalam tindakan serta keputusan Sekolah Bintang. “Laba” materi mengharuskan Sekolah Bintang untuk memenuhi kebutuhannya melalui bentuk materi. “Laba” sosial menjadi laba yang penting, selain untuk membatasi gerak “laba” materi, “laba” sosial menunjukkan arah bagi Sekolah Bintang dalam menjalankan usahanya. “Laba” sosial menjadi bentuk “laba” yang terpenting mengingat “laba” ini menjadi suatu pegangan bagi Sekolah Bintang dalam melakukan aktivitasnya. Yang terakhir, “laba” kenangan menunjukkan keberhasilan Sekolah Bintang dalam menjalankan kegiatannya. Ketiga “laba” ini menunjukkan adanya pengaruh yang besar bagi aktivitas Sekolah Bintang. Dengan adanya lingkaran “laba” dalam Sekolah Bintang menunjukkan bahwa keseimbangan antar “laba” menjadi pokok bagi Sekolah Bintang dalam menjalankan aktivitasnya.

“Laba” Materi, “Laba” Sosial, dan “Laba” Kenangan : Suatu Lingkaran yang Membangun

Akun laba yang terkandung dalam Sekolah Bintang telah mampu menarik perhatian bagi mereka yang memperhatikan. Dalam penelusuran terhadap Sekolah Bintang salah satu makna “laba” yang terkandung dalam organisasi ini adalah “laba” materi. “Laba” materi adalah suatu **kebutuhan** yang penting bagi Sekolah Bintang. Hal ini terlihat dari pendapat yang dikemukakan oleh Ibu Miki:

“Semua ini kita (sekolah) dianggap utang kepada yayasan. Jadi modal dasar sekolah ini merupakan utang pada yayasan. Karena itu “LABA” digunakan untuk menutup utang tersebut.”

Dari pendapat yang diutarakan oleh Ibu Miki ini menunjukkan kebutuhan Sekolah Bintang terhadap “laba” materi adalah untuk membayar utang yang dimiliki Sekolah Bintang. Bukan untuk kepentingan diri sendiri maupun golongan manajemen Sekolah Bintang. Fenomena utang yang menyelimuti berdirinya Sekolah Bintang inilah yang menyebabkan munculnya makna “laba” materi dalam Sekolah Bintang. Makna “laba” kedua yang terkandung dalam Sekolah Bintang adalah “laba” sosial. “Laba” sosial dalam Sekolah Bintang berbentuk kepedulian Sekolah Bintang terhadap masyarakat sekitar serta kepedulian Sekolah Bintang terhadap para murid yang bersekolah di Sekolah Bintang. Makna “laba” yang terakhir adalah “laba” kenangan. “Laba” kenangan merupakan jenis “laba” yang unik dan mungkin tidak terdapat di organisasi-organisasi manapun. “Laba” kenangan dekat dengan nilai tambah yang ingin diberikan oleh Sekolah Bintang terhadap para *stakeholders*-nya, baik murid, orang tua murid maupun guru pengajar di sekolah ini.

Semua “laba” yang terkandung dalam Sekolah Bintang memiliki keterkaitan dan hubungan yang erat. Semua “laba” seharusnya saling memberikan arti dan makna

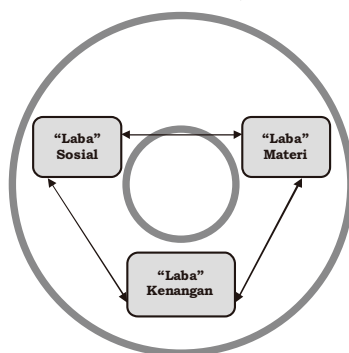
terhadap makna “laba” lainnya. Ketiga “laba” ini dapat saling membangun dan membentuk sebuah lingkaran yang membentuk Sekolah Bintang sendiri. “Laba” materi, “laba” sosial dan “laba” kenangan membentuk sebuah keterkaitan yang tak kunjung habis. Sebuah lingkaran yang tidak berujung pangkal. Ketiga “laba” inilah yang memberi hidup dan warna terhadap Sekolah Bintang. “Laba” materi sebagai jenis laba yang umum memberikan makna bahwa Sekolah Bintang memiliki suatu kebutuhan terhadap materi sehingga “laba” materi menjadi sesuatu yang penting dalam keberlangsungan Sekolah Bintang. “Laba” sosial merupakan suatu petunjuk bahwa Sekolah Bintang selain berusaha untuk memenuhi kebutuhan materi, Sekolah Bintang juga tetap memegang prinsipnya sebagai yayasan sosial yang menjalankan misi sosial dalam melakukan kegiatan operasionalnya. “Laba” sosial menjadi cerminan dilaksanakannya visi dan misi Sekolah Bintang sebagai organisasi nirlaba. Jenis “laba” yang terakhir, yaitu “laba” kenangan, menunjukkan keunikan Sekolah Bintang sebagai sebuah yayasan pendidikan yang tidak hanya memikirkan kondisi dan masalah internal organisasi berlaka, namun Sekolah Bintang juga ingin memberikan suatu nilai tambah bagi para *stakeholders*-nya.

Lingkaran “Laba” Yayasan dalam Membentuk Tri-Sari “Laba” Yayasan

Dalam menjalankan kegiatannya, Sekolah Bintang selalu diwarnai oleh setiap bentuk “laba”-nya, baik disadari maupun tidak. Ketiga bentuk “laba” telah melekat dalam seluruh nafas kehidupan Sekolah Bintang. “Laba” materi, “laba” sosial dan “laba” kenangan menjadi tiga bentuk “laba” yang saling membentuk dan melingkar dalam sebuah hubungan yang tak putus-putus dan tak ada ujungnya. Setiap “laba” memiliki keterikatan antara “laba” yang satu dengan “laba” yang lain. Keterikatan ini membentuk suatu Tri-Sari “Laba” Yayasan yang menjadi atmosfer dalam Sekolah Bintang.

Ketiga “laba” yang saling membangun, satu dengan lainnya, membentuk Sekolah Bintang menjadi suatu institusi yang lengkap. “Laba” materi menjadi suatu bentuk “laba” yang menjadi suatu kebutuhan dalam Sekolah Bintang. Tetapi, keberadaan “laba” sosial seperti menjadi suatu batasan bagi Sekolah Bintang untuk mengingat maksud dan tujuan awal membangun sekolah ini, yaitu misi sosial. “Laba” sosial berfungsi untuk mengingatkan agar Sekolah Bintang tidak memandang “laba” materi sebagai bentuk laba yang terpenting, tetapi sebagai pelengkap dalam menghidupi Sekolah Bintang. “Laba” kenangan merupakan bentuk “laba” yang menunjukkan hasil dari keberadaan Sekolah Bintang sebagai suatu institusi yang bergerak di bidang pendidikan. Dengan adanya “laba” kenangan, Sekolah Bintang dapat menyatakan kesuksesan atau kegagalannya sebagai suatu institusi pendidikan. Namun, tanpa “laba” materi maupun “laba” sosial, keberadaan “laba” kenangan pun akan tinggal “kenangan”. Tidak akan muncul “laba” kenangan tanpa kehadiran “laba” materi maupun “laba” sosial. Keterhubungan inilah yang secara sadar dan tak sadar membentuk Tri-Sari “laba” yayasan. Secara konkrit, Tri-Sari “Laba” Yayasan terlihat dari gambar berikut ini:

Gambar 2.
Laba Tri-Sari Yayasan



Gambar di atas menunjukkan lingkaran hubungan antara ketiga “laba” dalam Tri-Sari “Laba” Yayasan. Setiap “laba” berhubungan dan saling menimbulkan pengaruh yang timbal balik. Hubungan antar “laba” membawa pengaruh bagi “laba” yang lain. Dalam Gambar tersebut juga terlihat bahwa “laba” sosial memberikan pengaruh bagi “laba” materi, yaitu sebagai pembatas pencarian “laba” materi agar Sekolah Bintang tidak melupakan tujuan awal didirikannya Sekolah Bintang tersebut. Namun, “laba” materi juga memiliki pengaruh terhadap “laba” sosial. “Laba” materi memberikan dana dalam pelaksanaan “laba” sosial Sekolah Bintang bagi kepada pihak eksternal, yaitu masyarakat sekitar dan juga untuk menutupi kebutuhan murid-murid yang membayar lebih ringan dibanding dengan murid-murid yang lain.

“Laba” materi juga memengaruhi “laba” kenangan karena tanpa adanya “laba” materi, Sekolah Bintang akan sulit untuk mengembangkan kegiatan-kegiatan unik yang tentu membutuhkan dana. di Sekolah Bintang sehingga “laba” kenangan dapat terwujud. “Laba” kenangan juga memberikan pengaruh yang timbal balik terhadap “laba” materi dalam bentuk nilai tambah yang ditawarkan akan menarik calon-calon murid baru sehingga “laba” materi akan didapatkan. “Laba” sosial juga tidak terlepas dari keberadaan “laba” kenangan. “Laba” sosial memberikan kesempatan bagi seluruh kalangan calon murid untuk dapat menikmati “laba” kenangan yang ditawarkan oleh Sekolah Bintang kepada seluruh stakeholdersnya. “Laba” kenangan juga memberikan nilai tambah kenangan bagi mereka yang telah menikmati “laba” sosial yang telah diberikan oleh Sekolah Bintang.

Setiap “laba” saling berhubungan dengan utuh, tanpa memiliki ujung dan pangkal. Ketiga “laba” saling membangun dan ikut membentuk “laba” yang lain. Tri-Sari “laba” yayasan tidak hanya ada apabila ketiga “laba”, yaitu laba” materi, “laba” sosial dan “laba” kenangan ada. Keterikatan dan keterkaitan antar “laba”-lah yang membangun Tri-Sari “laba” yayasan. Ketiga “laba” ini tidak dapat dipisahkan antara yang satu dengan yang lain namun harus saling membangun agar Tri-Sari “laba” yayasan dapat terbentuk.

Pendekatan hermeneutika menunjukkan adanya beberapa makna “laba” dalam Sekolah Bintang. Terdapat “laba” dalam bentuk materi, sosial maupun kenangan. Setiap “laba” memiliki makna dan maksud masing-masing bagi Sekolah Bintang. Lingkaran hubungan antar “laba” akan membentuk harmonisasi dalam segala kegiatan yang dilakukan oleh Sekolah Bintang. Setiap “laba” juga memiliki pengaruhnya masing-masing yang unik dan berbeda.

Penutup

Setelah seluruh rangkaian dilalui maka dapat ditarik suatu pemahaman mengenai apa yang telah dilakukan. Sedikit demi sedikit proses telah menunjukkan arah dan mencerahkan pemahaman. Demikian pula dengan sebuah penelitian. Setitik demi setitik dilalui maka lambat laun akan menunjukkan hasilnya. Hasil ini yang akan menuntun kepada pencerahan serta pemahaman baru yang sesuai dengan apa yang kita lihat dan rasakan. Hal ini pula yang dirasakan dalam penelitian ini.

Berdasarkan hasil penelusuran, maka dapat ditemukan tiga makna “laba” bagi Sekolah Bintang, yaitu “laba” materi, “laba” sosial dan “laba” kenangan. Masing-masing “laba” memiliki keunikannya sendiri dan memberikan pengaruh kepada Sekolah Bintang. “Laba” materi merupakan makna “laba” pertama yang ditemukan dalam Sekolah Bintang. Sekolah Bintang memaknai “laba” materi didorong oleh kebutuhan. Kebutuhan untuk membayar utang. Sekolah Bintang memang dibangun berdasarkan utang yang dimiliki Sekolah Bintang terhadap Yayasan “D. Fenomena utang menjawab penggunaan akun “laba” oleh Sekolah Bintang. Sekolah Bintang memang harus bisa melunasi utangnya dengan menggunakan “laba”.

Makna “laba” kedua yang berhasil ditemukan adalah “laba” sosial. “Laba” sosial menunjukkan jati diri dan pedoman yang dipegang oleh Sekolah Bintang dalam menjalankan kegiatan sosialnya. Makna “laba” ketiga adalah “laba” kenangan. “Laba” ini adalah bentuk “laba” yang unik dan jarang. “Laba” kenangan adalah suatu *memory* dan kesan yang ingin ditanamkan oleh Sekolah Bintang tidak hanya kepada tenaga

pengajar, orang tua murid dan yang terpenting adalah kepada para murid sendiri. “Laba” kenangan merupakan hasil dari berbagai macam kegiatan yang dilakukan oleh Sekolah Bintang. Ketiga “laba” ini membentuk suatu lingkaran yang membangun Sekolah Bintang yang saling terkait dan tak putus-putus yang dinamakan Tri-Sari “Laba” Yayasan. Ketiga “laba” ini memberikan pengaruh yang cukup besar bagi Sekolah Bintang. Hasil temuan ini menunjukkan bahwa keberadaan ketiga “laba” yang dimiliki oleh Sekolah Bintang disadari maupun tidak, mewarnai setiap gerak dan langkah Sekolah Bintang. “Laba” ini adalah sesuatu yang mendalam yang dimiliki oleh Sekolah Bintang dan pada akhirnya membangun dan membentuk Sekolah Bintang menjadi sebuah sekolah yang lengkap dan hidup. Dengan adanya ketiga jenis “laba” ini, maka Sekolah Bintang dapat menjalankan aktivitasnya sebagai sebuah yayasan pendidikan.

Penelitian ini hendaknya tidak berhenti hanya sampai di sini. Sebagai penelitian kualitatif, tentu hasil penelitian ini tidak dapat digeneralisasikan. Karena itu, masih banyak yang harus digali dan dipahami. Dalam penelitian ini tempat yang diteliti hanyalah satu, yaitu sebuah yayasan pendidikan. Pada penelitian berikutnya, tempat penelitian dapat ditambah ataupun dikembangkan pada organisasi-organisasi nirlaba lainnya, misalnya partai politik ataupun organisasi keagamaan. Makna-makna “laba” juga tidak berhenti hanya pada suatu institusi saja, tetapi dapat dikembangkan dalam organisasi yang berbeda seperti UKM, perusahaan kecil dan sebagainya. Penelitian selanjutnya pun dalam mengungkap makna akun-akun lain selain “laba”. Pemaknaan terhadap akuntansi tentu masih begitu banyak dan menunggu untuk diungkap. Dengan berbagai perkembangan maka kita akan semakin memperkaya diri sendiri serta orang lain.

Daftar Pustaka

- Afandi, T., 2009, *Peran Pemberdayaan BMT*. <http://ekonomisyariah.blog.gunadarma.ac.id/2009/06/24/peran-pemberdayaan-bmt>, diunduh Juni 2009
- Anthony, M. J., W. S. Benson, D. Eldridge dan J. Gorman, 2001, *Evangelical Dictionary of Christian Education*, Baker Book House Company. USA
- Artikel New York Times, 2008, *Seven Areas of Nonprofit Excellence 2008 New York Times Company Nonprofit Excellence Awards*, Desember 2008
- Atmini, S. dan W. Andayani, 200, “Manfaat Laba dan Arus Kas untuk Memprediksi Kondisi Finansial Distress pada Perusahaan Textile Mill Products dan Apparel and Other Textile Products yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta”, *TEMA*, Vol. 7, No. 2, hal 154-169
- Bank Danamon. 2006. *Annual Report*. www.bankdanamon.com. Juni 2008
- Bastian, Indra. 2007. *Akuntansi Yayasan dan Lembaga Publik*. Erlangga. Jakarta
- Belkaoui, Ahmed R.. 2000. *Accounting Theory*. Marwata dkk. (penerjemah). Teori Akuntansi. Salemba Empat. Jakarta
- Bosu, Benny. 1997. *Yayasan Pendidikan*. Dioma. Malang
- Burrell, G. dan G. Morgan. 1979. *Sociological Paradigms and Organisational Analysis*. Ashgate Publishing Company. USA
- Gorin. 2008. *Akuntansi Pertanggungjawaban Sosial (Concern ke Karyawan)*. <http://one.indoskripsi.com/judul-skripsi-tugas-makalah/akuntansi/pertanggungjawaban-sosial-concern-ke-karyawan>. Oktober 2008
- Halim, Julia, Carmel Meiden dan Rudolf Lumban Tobing. 2005. Pengaruh Manajemen Laba pada Tingkat Pengungkapan Laporan Keuangan pada Perusahaan Manufaktur yang Termasuk dalam Indeks LQ-45, *Artikel yang dipresentasikan pada Simposium Nasional Akuntansi VII*, Solo, 2005
- Hendriksen, E.S. dan M.F. Van Brenda. 1992. *Accounting Theory*. Inc. Homewood, IL
- Henky. 2009. *Tokoh Martin Heidegger*. <http://henkysosiologiumm.blogspot.com/2009/05/tokoh-martin-heidegger.html>. Mei 2009

- Hartono, S. R., 1999, Aspek Hukum dan Legalitas Yayasan dalam Lingkungan Bisnis, *Makalah Seminar Aplikasi Perpajakan bagi Yayasan dan Organisasi Sejenis*. Yogyakarta
- Ikatan Akuntansi Indonesia. 2002. *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta dengan Market Value: Studi Akuntansi Relevansi Nilai, *Artikel yang dipresentasikan pada Simposium Nasional Akuntansi VI*, Surabaya, 2003
- Irianto, G., 2006, "Dilema "Laba" dan Rerangka Teori Political Economy of Accounting (PEA)", *TEMA*, Vol. 7, No.2, hal 141-153
- Jacobs, K. dan S. P. Walker, 2004, *Accounting and accountability in the Iona Community*. www.emeraldinsight.com/0951-3574.htm February 2004
- Lhia, 2008, *Akuntansi Nirlaba*, www.indoskripsi.com. Oktober 2008
- Ludigdo, U., 2007, *Paradoks Etika Akuntan*, Pustaka Pelajar. Yogyakarta
- Lutfi, M., 2009, *Hermeneutika: Pemahaman Konseptual dan Metodologis*. www.journal.unair.ac.id/filerPDF/Hermeneutik.pdf, Diunduh 23 Februari 2009
- Moleong, L.J., 2005, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, PT. Remaja Rosda Karya. Bandung
- Muhajir, N.H., 2002, *Metode Penelitian Kualitatif*, Rake Sarasin: Yogyakarta
- Mys, 2009, *Permohonan Yayasan Harus Melampirkan Neraca Keuangan dan NPWP*. www.hukumonline.com. Februari 2009
- Osram, Tbk. 2007. *Annual Report*. www.osram.com. Juni 2008
- Pearce, J.A. dan R.B. Robinson. 1997. *Manajemen Strategik: Formulasi, Implementasi, dan Pengendalian*. Maulana, A. (penerjemah), Binarupa Aksara. Jakarta
- Raharjo, M., 2008, *Dasar-Dasar Hermeneutika: Antara Intensionalisme & Gadamerian*, Ar-Ruzz Media, Jogjakarta
- Safitri, F. E.. 2005. Konsep Laba Menurut Tujuan Dasar Laporan Keuangan Akuntansi Syariah. *Tesis*. Universitas Brawijaya: Malang
- Sandra, D. dan I. W. Kusuma, 2003, Reaksi Pasar terhadap Tindakan Perataan Laba dengan Kualitas Auditor dan Kepemilikan Manajerial Sebagai Variabel Pemoderasi, *Artikel yang dipresentasikan pada Simposium Nasional Akuntansi VI*, Surabaya, 2003
- Setyabudi, C.M., 2008, *Pengaruh Budaya Organisasi dan Stres terhadap Komitmen Organisasi dan Kepuasan Kerja (Studi di Kepolisian Negara RI Sektor, Kepolisian Negara RI Daerah Jawa Timur)*, Disertasi, Universitas Brawijaya.
- Subiantoro, E. B. dan I. Triyuwono, 2004, *Lab a Humanis: Tafsir Sosial atas Konsep Laba dengan Pendekatan Hermeneutika*, Bayumedia Publishing. Malang
- Suharto, E., 2008, *Menggagas Standar Audit Program CSR*. <http://pkbl.bumn.go.id/file/CSRAudit-edi%20suharto.pdf>. 27 Maret 2008
- Suputra, I. D. G., 2009, *Refleksi Nilai-nilai Akuntansi Pada Organisasi Subak di Bali*. Makalah II Program Doktor Ilmu Akuntansi Universitas Brawijaya: Malang
- Sutopo, H.B., 2003, *Pengumpulan dan Pengolahan Data Penelitian Kualitatif, Dalam Metodologi Penelitian Kualitatif; Tinjauan Teoritis dan Praktis*, Lembaga Penelitian Universitas Islam Malang dan Visipress. Malang
- Suwardjono, 2002, *Akuntansi Pengantar Bagian 1 Proses Penciptaan Data Pendekatan Sistem*, BPFE. Yogyakarta
- Suwardjono, 2005, *Teori Akuntansi Perencanaan Pelaporan Keuangan*, BPFE. Yogyakarta
- Theo, 2008, *Mengungkap Praktik Corporate Social Responsibility dan Prospeknya dalam Mencegah Kerusakan Lingkungan*. <http://thewordpower.wordpress.com/2008/04/04/mengungkap-praktik-corporate-social-responsibility-dan-prospeknya-dalam-mencegah-kerusakan-lingkungan/>. 4 April 2008
- Triyuwono, I. dan As'udi, 2001, *Akuntansi Syariah: Memformulasikan Konsep Laba dalam Konteks Metafora Zakat*, Salemba Empat. Jakarta
- Wahyu, A. E. P., 2004, *Sistem Pengendalian Internal Dalam Gereja: Antara Katolisme dan Budaya Jawa*, *Tesis*, Universitas Brawijaya: Malang
- Wattimena, R. A., 2009, *Enam Definisi Hermeneutika*. <http://kuliahfilsafat.blogspot.com/search/label/definisi%20Hermeneutika>. 2 Mei 2009
- Yuliana, R., 2008, *Pengaruh Karakteristik Perusahaan terhadap Luasnya Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) dan Dampaknya Terhadap Reaksi Investor (Studi pada Perusahaan yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia)*, *Tesis*, Universitas Brawijaya: Malang